

**PENGARUH SOCIAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL  
PERFORMANCE DENGAN SPIRITUAL CAPITAL  
SEBAGAI VARIABEL MODERAT PADA PONDOK  
PESANTREN DI KABUPATEN DEMAK**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata S.1  
dalam Ilmu Akuntansi Syariah



Oleh:

**SITI ALMARATUN SHOLIKAH**

**NIM 1505046033**

**AKUNTANSI SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**



Dr. Ari Kristin P, M.Si  
Ngaliyan Semarang 50181

Setyo Budi Hartono, S.AB, M.Si  
Ngaliyan Semarang 50181

#### HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp: : 4 (empat) dls.

Hal : : Naskah Skripsi

a.n. Sdr Siti Almaratun Sholikah

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Siti Almaratun Sholikah

NIM : 1505146033

Jurusan : Akuntansi Syariah

Judul skripsi : **PENGARUH SOCIAL CAPITAL TERHADAP FINANCIAL PERFORMANCE DENGAN SPIRITUAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MODERAT PADA PONDOK PESANTREN DI KABUPATEN DEMAK**

Dengan ini saya mohon kiranya agar skripsi saudara tersebut dapat segera di munaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Ari Kristin P, M.Si

NIP. 19790512 200501 1 004

Semarang, 1 Juni 2019

Pembimbing II

Setyo Budi Hartono, S.AB, M.Si

NIP. 19851106 201503 1 007





KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. Hanka Kampus III Ngaliyan Telp. (024) 760454 Semarang 50185  
Website: [icbi.walisongo.ac.id](http://icbi.walisongo.ac.id) Email: [icbi@walisongo.ac.id](mailto:icbi@walisongo.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nama : Siti Almaraton Sholikah  
NIM : 1505046033  
Judul : **Pengaruh Social Capital Terhadap Financial Performance Dengan Spiritual Capital Sebagai Variabel Moderat Pada Pondok Pesantren Di Kabupaten Demak.**

Telah diujikan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Negeri Islam Walisongo Semarang dan dinyatakan lulus dengan predikat Sangat Baik, pada tanggal :

**16 Juli 2019**

Dan dapat diterima, sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam Jurusan Akuntansi Syariah tahun akademik 2018/2019.

Semarang, 23 Juli 2019

**Mengetahui,**

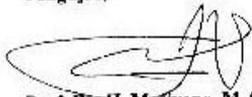
**Ketua Sidang,**

  
**Drs. H. Hasyim Syarbani, M.M.**  
NIP. 195709131982031002

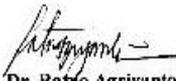
**Sekretaris Sidang,**

  
**Dr. Ari Kristin Prastovingrum S.E., M.Si**  
NIP. 197905122005012004

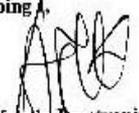
**Penguji I,**

  
**Prof. Dr. H. Mujiyono, M.A.**  
NIP. 195902151985031005

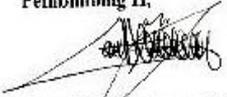
**Penguji II,**

  
**Dr. Rafiqo Agrivanto, CA., CPA.**  
NIP. 198001282008011010

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Ari Kristin Prastovingrum S.E., M.Si**  
NIP. 197905122005012004

**Pembimbing II,**

  
**Setyo Budi Hartono, S.A.B., M.Si.**  
NIP. 198511062015031007



## MOTTO

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾



*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*

*Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*



## **PERSEMBAHAN**

Kupersembahkan dengan segenap cinta dan doa

Karya yang sederhana ini untuk :

Bapak dan Ibu tercinta

Ilfan Firdaus Barokah adikku tersayang

Bapak KH. Amnan Muqoddam & Ibu Hj. Rofiqotul Makiyyah AH  
orangtuaku di PPTQ AL-HKMAH

Ibu Dr. Ari Kristin, M.Si dan Bapak Seto Budi Hartono, S.AB, M.Si  
selaku dosen pembimbing

Teman teman AKS A 2015

Teman – Teman kamar Al-Azka dan Al-Ma'wa

KKN POSKO 36 Desa Jali



## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Juli 2019

Penulis,



SITI ALMARATUN SHOLIKAH



## PEDOMAN TRANSLITERASI<sup>1</sup>

1. Di dalam naskah skripsi ini banyak dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Kons.	Nama	Kons.	Nama
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha	h□	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	De dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, (Tulungagung: Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, 2010), hal. 77-79

ش	Syin	Sh	Es dan ha
ص	Shad	s□	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dlat	d□	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	t□	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	z□	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal rangkap atau diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan gabungan huruf sebagai berikut:

- a. Vokal rangkap ( أَوْ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
  - b. Vokal rangkap ( أَيْ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.
3. Vokal panjang atau maddah bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda *macron* (coretan horisontal) di atasnya, misalnya ( الْفَاتِحَةُ = *al-fāṭihah* ), ( الْعُلُوم = *al-'ulūm* ) dan ( قِيَمَةٌ = *qīmah* ).
  4. Syaddah atau tasydid yang dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda syaddah itu, misalnya ( حَدٌّ = *haddun* ), ( سَدٌّ = *saddun* ), ( طَيِّبٌ = *tayyib* ).
  5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf alif-lam, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ( الْبَيْتُ = *al-bayt* ), ( السَّمَاءُ = *al-samā'* ).
  6. *Ṭā' marbūṭah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukun*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *ṭā' marbūṭah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ( رُوِيَةُ الْهِلَالِ = *ru'yah al-hilāl* atau *ru'yatul hilāl* ).

7. Tanda apostrof (') sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ( رُوْيَةٌ = *ru'yah* ), ( فُقُهَاءُ = *fuqaḥā'* ).

## ABSTRAK

Modal sosial (*social capital*) telah ada dalam masyarakat terutama masyarakat desa dan lingkungan pondok pesantren. Dalam pondok pesantren juga terdapat modal spiritual yang telah melekat dalam pondok pesantren sebagai penunjang pengembangan spiritual santri. Pondok pesantren telah berkembang maju di era sekarang, namun dalam hal penyajian laporan keuangan masih memiliki kesadaran yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) pada pondok pesantren dengan modal spiritual (*spiritual capital*) sebagai variabel moderating.

Populasi dalam penelitian ini adalah Pondok pesantren khalaf yang ada di Kabupaten Demak, sampel yang diambil adalah 40 Pondok pesantren yang berada di kecamatan Mranggen, Karangawen, Kebonagung, Sayung, Demak, Bonang dan Wonosalam. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan model Partial Least Square dengan bantuan software WarpPLS 5.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial berpengaruh positif dan terbukti signifikan terhadap kinerja keuangan, selanjutnya dalam pengaruhnya modal spiritual sebagai variabel moderating, berpengaruh signifikan dalam hubungan modal sosial dan kinerja keuangan.

**Kata Kunci** : Modal Sosial (Social Capital), Modal Spiritual (Spiritual Capital), dan Kinerja Keuangan (Financial Performance)



## **ABSTRACT**

*Social capital (social capital) already exists in the community, especially the village community and the environment of the Islamic boarding school. In Islamic boarding schools there is also spiritual capital inherent in Islamic boarding schools as a support for the spiritual development of santri. Islamic boarding schools have developed in the present era, but in terms of financial statement presentation they still have low awareness. This study aims to determine the effect of social capital on financial performance (financial performance) in Islamic boarding schools with spiritual capital as a moderating variable.*

*The population in this study was the Khalaf Islamic Boarding School in Demak Regency. The samples taken were 40 Islamic boarding schools in the districts of Mranggen, Karangawen, Kebonagung, Sayung, Demak, Bonang and Wonosalam. Testing the research hypothesis using the Partial Least Square model with the help of WarpPLS 5.0 software.*

*The results showed that social capital was positively influential and proved significant for financial performance, then in influencing spiritual capital as a moderating variable, it had a significant effect on the relationship of social capital and financial performance.*

**Keywords:** Social Capital, Spiritual Capital, and Financial Performance



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia Nya sehingga penulis telah menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh social capital terhadap financial performance dengan spiritual capital sebagai variabel moderat pada pondok pesantren di kabupaten demak” dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Imam Yahya, M.Ag, Selaku Dekan FEBI Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Ratno Agriyanto, S.Pd., M.Si, Selaku ketua jurusan Akuntansi Syariah yang telah memberikan ijin untuk menyelesaikan studi pada program studi Akuntansi Syariah
4. Ibu Dr. Ari Kristin P, M.Si dan Bapak Setyo Budi Hartono, S.AB, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Pembimbing II skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan penuh perhatian, kesabaran dan ketelitian serta memberikan saran yang membangun untuk penulisan skripsi ini.

5. Bapak Dan Ibu Dosen Jurusan Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Uin Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini
6. Keluargaku tercinta Bapak Sarmadi dan Ibu Siti Atmiyatun serta Kembaran tersayang Ilfan Firdaus Barokah yang selalu mendoakan, memotivasi, dan terus memberi semangat yang tiada henti disaat penulis berada pada titik terendah dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap pengasuh serta pengurus 40 pondok pesantren di Kabupaten Demak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.
8. Bapak KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Hj Rofiqotul Makiyyah AH, selaku pengasuh PONPES PUTRI AL-HIKMAH Tugurejo Semarang yang selalu memberikan ilmunya kepada penulis.
9. Bapak Sukrul Ula dan Ibu Inayah, selaku orangtua di Jali yang selalu mendoakan dan memberi nasihat kepada penulis.
10. Teman teman seperjuangan Akuntansi Syariah 2015 khususnya AKS A 2015 (Alifah, Safitri, Arina Yuni, Mba Umi, Rahma, mamita, Samroh, Yukha, Arina M, zanub, nova, yuli, nana, uju, teh didi, meilani, swisti, wihdi, sule, anis, fudhoh, afni, selvani, milla, dina, dinda, farida, iim, uliya, atin, chacha) Keluarga Alhikmah khususnya kamar al azka dan al-ma'wa (Rohmeh, filly, riha, mba saila, syntia, mba sakinah, mba elok, mba husna, mba ani, naela, mba habib, firda, cuya) keluarga makan senampam (iif, fay, arik, mba aat) Kawan KKN Posko 36 Jali (Indah, Niswah, Ua, Jannah, Nazil, Maisah, Aulia, Ifta, Rosa, Saepul, Rifqi, Mayo) Sahabatku (Azka, Ninik, Silvi) yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama.

11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu baik moral maupun materiil.

Semarang, 15 juli 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
DEKLARASI .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
ABSTRAK .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR TABEL.....	xx

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	9
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2. Manfaat penelitian.....	10
1.4. Sistematika Penulisan .....	11

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resource Based Theory .....	13
----------------------------------	----

2.2.	Kerangka Teori .....	15
2.2.1.	Modal Sosial ( <i>Sosial Capital</i> ).....	15
2.1.2.	Kinerja Keuangan (Financial Performance).....	28
2.1.3.	Spiritual Capital .....	37
2.3.	Penelitian Terdahulu .....	41
2.4.	Kerangka Pemikiran .....	46
2.5.	Perumusan hipotesis.....	47

### BAB III METODE PENELITIAN

3.1.	Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	49
3.2.	Populasi dan sampel .....	50
3.3.	Metode Pengumpulan Data .....	52
3.3.1.	Observasi .....	52
3.3.2.	Wawancara .....	52
3.3.3.	Metode Angket (Kuisisioner) .....	53
3.3.4.	Metode Dokumentasi .....	54
3.4.	Variabel Penelitian .....	55
3.5.	Definisi Operasional Variabel .....	56
3.6.	Teknik Analisis Data.....	57
3.6.1.	Statistik Deskriptif .....	59
3.6.2.	Evaluasi Model Pengukuran ( <i>Outer Model</i> ) .....	60

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	67
4.2.	Analisis Data .....	72
4.2.1.	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	72

4.2.2. Evaluasi Model Pengukuran ( <i>Outer Model</i> ) .....	76
4.2.3. Evaluasi Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ) .....	88
4.2.4. Hasil uji Hipotesis .....	90
4.3. Pembahasan.....	94

## BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan .....	97
5.2. Saran .....	98
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	98

## DAFTAR PUSTAKA

## RIWAYAT HIDUP



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Output General SEM Analysis Results

Gambar 2 Hasil Penelitian



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Definisi Operasional

Tabel 2Daftar Pondok Pesantren

Tabel 3 Profil Responden

Tabel 4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 5 Covergent Validity

Tabel 6 Hasil Output Latent Variable Coefficients

Tabel 7 Nilai AVE

Tabel 8 Tabel Hasil Standar Error

Tabel 9 Nilai Loading konstrk laten indikator dan ke konstruk lainnya

Tabel 10 Output latent variabel coefficient

Tabel 11 latent variable coefficients

Tabel 12 Hasil Output Model fit indices:

Tabel 13 Indirect Effects



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Cohen & Prusak pada penelitian Budhi Cahyono modal sosial adalah kumpulan hubungan aktif di antara manusia: rasa percaya, saling pengertian, kesamaan nilai dan perilaku yang mengikat anggota dalam jaringan kerja yang memungkinkan adanya kerjasama.<sup>1</sup> Modal sosial (*social capital*) telah melekat dalam tatanan masyarakat utamanya masyarakat perdesaan dan lingkungan pondok pesantren. Pondok pesantren dengan *social capital* yang ada telah lama berkembang di Indonesia dan mempunyai peranan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup> *Social capital* merupakan filter yang harus dilewati dimana aliran sumber daya manusia dan modal keuangan dari orang tua dan masyarakat kepada anak, yang menghasilkan tingkat pendidikan lebih baik. Jika modal sosial rendah akan membawa pada konflik nilai-nilai dan rendahnya kepercayaan. Artinya pentingnya peningkatan partisipasi hubungan sosial di negara atau

---

<sup>1</sup> Budhi Cahyono : *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di Kabupaten Wonosobo*, Semarang, Jurnal Ekonomi Bisnis, (Vol 15 No. 01 tahun 2014), h. 134

<sup>2</sup> Faizal Ridwan Zamzamy, *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (Lkms) Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lkms Di Pondok Pesantren Al Islah, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat*, Yogyakarta, Paper, h. 2

daerah transisi untuk menghasilkan sumber daya manusia untuk mencapai pembangunan lebih baik, utamanya di lingkungan pondok pesantren. Disamping itu saat ini peranan modal sosial (*social capital*) semakin penting disamping modal keuangan (*financial capital*) dan modal manusia (*human capital*), juga menjadi faktor penentu dalam aktifitas suatu organisasi seperti pondok pesantren. Melalui modal sosial yang antara lain terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma (*norms*), dan jaringan informasi (*information network*), maka produktifitas dan tujuan organisasi dapat dicapai semaksimal mungkin. Namun, kekuatan sosial capital saja tidak cukup untuk membangun suatu organisasi. Menurut Abdullah & Sofian, agar organisasi dapat terus bertahan dan bersaing, dibutuhkan modal moral atau *spiritual capital* yang baik pada setiap insan yang ada dalam perusahaan.<sup>3</sup> Woodberry dalam bukunya menyatakan *spiritual capital* berbeda dengan modal lainnya yang umumnya memiliki sumber daya material.<sup>4</sup> kekayaan yang kita peroleh melalui makna terdalam, nilai terdalam, tujuan paling mendasar, dan motivasi tertinggi serta dengan mencari cara untuk menanamkan hal tersebut pada hidup dan pekerjaan kita. Agar suatu organisasi dapat terus bertahan dan

---

<sup>3</sup> Abdullah, *Psychological contact and knowledge sharing among academicians: Mediating role of relational social capital*. *International business research*, vol. 4, No. 4 October 2011

<sup>4</sup> R.D Woodberry, *Researching spiritual capital: Promises and pitfalls*, 2003, hal 54

bersaing, dibutuhkan modal moral atau *spiritual capital* yang baik pada setiap insan yang ada dalam organisasi. Kesadaran spiritual justru dibutuhkan untuk mendukung transformasi dalam memperkuat mekanisme respon organisasi terhadap berbagai tantangan yang semakin kompleks, apalagi dalam dunia pondok pesantren yang dimana hal-hal spiritual telah ditanamkan dari awal.<sup>5</sup> *Spiritual capital* menjadi semakin penting peranannya karena upaya membangun manusia yang cerdas dengan IQ tinggi. Manusia yang pandai mengelola emosinya dalam berhubungan dengan orang lain akan menghantarkan pada kebermaknaan hidup, profesionalitas, intelektual tinggi dan kapabilitas. Kompetensi yang bagus memang diperlukan, tetapi jika itu semua tanpa didasari dan tidak dikendalikan oleh spiritualitas yang baik, maka kehancuranlah yang akan terjadi. Sebuah kekayaan tidak akan bermanfaat tanpa dilandasi atas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT. Begitupun bisnis dalam Islam yang tidak hanya berorientasikan pada aspek dunia saja akan tetapi juga akhirat. Sebagaimana Allah Ta'ala tegaskan dalam QS. Asy syuara 88-89

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

---

<sup>5</sup> Muhammad Shadiq Khairi, *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi bisnis melalui prespektif Islam*. Vol.4 No.2, Malang 2013, hal 165

*Artinya : 88. (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna,89. Kecuali orang-orang yang menghadap allah dengan hati yang bersih,*

Pondok pesantren sebagai objek dalam penelitian ini, sudah ada dan berkembang dari dulu sejak adanya walisongo menyebarkan dakwahnya di indonesia. Menurut data dari PDPP (Pangkalan Data Pondok Pesantren) jumlah pesantren saat ini di indonesia mencapai 25.938 pesantren dengan jumlah santri sebanyak 3.962.700 santri.<sup>6</sup> Demak yang dikenal juga sebagai kota wali, dirasakan sangat kental aroma kereligiusan didalam setiap masyarakat Demak. Menurut data yang didapatkan, pada tahun 2006 Kabupaten Demak terdapat 180 pondok pesantren dengan jumlah santri sekitar 35.059 orang dan pada tahun 2009 terjadi peningkatan jumlah pondok menjadi 205 dengan jumlah santri sekitar 34.759. Dari hasil yang didapat ini menunjukkan penambahan ponpes tidak di ikuti dengan peningkatan jumlah santri. Di kabupaten Demak masih menggunakan sistem tradisional, dengan kurikulum mandiri pondok dan belum menyentuh hal – hal modern, dan tanpa ada ijazah formal. Sedangkan untuk pendidikan sistem madrasah yang menunjukan

---

<sup>6</sup> Dikutip dari <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/search> pada 21 Januari 2019 pukul 01: 32

peningkatan sebesar 15 % pada tahun 2002 dengan jumlah 220 madrasah dan 53.139 murid dari mulai MI sampai MA. Sedangkan pada tahun 2009 sebesar 261 dan 66.423 murid. Hal ini menunjukkan minat masyarakat terhadap pendidikan melalui madrasah. Dengan jumlah yang signifikan tadi oleh Kabupaten Demak sendiri memiliki penduduk yang mayoritas adalah pemeluk agama Islam, dan tercatat 99,45 % pada tahun 2009 dan dengan religiusitas yang tinggi. Kondisi yang demikian akan membangkitkan masyarakat untuk mencari sistem pendidikan pesantren yang akan mengajarkan kematangan etis dan intelektual.<sup>7</sup>

Banyak pesantren baru yang tidak hanya berorientasi pada dunia pendidikan salafiyah atau pelajaran kitab kuning. Hal ini dikarenakan pesantren ingin agar para santri memiliki pengetahuan yang tidak hanya di bidang syariat, thoriqoh, dan haqiqoh. Namun juga dalam bidang pengetahuan umum, yang kedepan diharapkan akan menunjang *international knowledge* yang dimiliki, sehingga dalam perkembangannya output dari pesantren tersebut dampak positifnya dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik itu lembaga pendidikan peserta didik maupun masyarakat sebagaimana firman Allah :

---

<sup>7</sup> Son azis cahyo luckyto, *Pondok Pesnatren Modern Dikabupaten Demak* : LP3A,2011, h. 28

وَأَبْتَغِ فِيمَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Untuk pesantren yang sudah berkembang ke *modern*, laporan kegiatan keuangan pesantren bukan hal yang baru. Namun, bagi pondok pesantren yang berada di wilayah terpencil atau pesantren yang masih kecil, laporan-laporan keuangan merupakan sesuatu hal yang baru dan mungkin bisa dikatakan sebagai tindakan ketidakpercayaan atau ketidakikhlasan atas bantuan yang diberikan. Menurut mereka seperti apa bantuan yang diberikan adalah hal mutlak yang tidak harus dilaporkan dan dipublikasikan. Padahal, dilihat dari sudut pandang pemerintah, laporan kegiatan atau laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting. Mahmudi mengungkapkan bahwa laporan keuangan adalah

informasi yang disajikan untuk membantu pengguna dalam membuat keputusan sosial, politik dan ekonomi sehingga keputusan yang diambil bisa lebih berkualitas.<sup>8</sup> dalam Al Quran telah dijelaskan pentingnya suatu pencatatan akuntansi atau pencatatan laporan keuangan, seperti dalam QS. Al baqarah : 282

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْۤا اِذَا تَدٰۤاَيۡنَتُمْ بِدِيۡنِ اِلٰى اَجَلٍ  
مُّسَمًّى فَاَكْتُبُوْهُ

*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah [179]<sup>9</sup> tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.*

Untuk menunjang suatu laporan keuangan atau laporan kegiatan yang baik, suatu pondok pesantren menyadari bahwa menekankan kepercayaan dan jaringan yang baik merupakan hal yang penting. Namun, saat ini masih banyak pondok pesantren yang dalam hal *financial performance* masih kurang bagus atau tidak memungkinkan dikarenakan aset yang masih rendah dan kurangnya *networking* dari pondok pesantren tersebut. Menurut Oka

---

<sup>8</sup> Mahmudi, *Analisa laporan keuangan pemerintah*, 2011, Jakarta: UPP STIM YKPN

[179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan transaksi sebagainya.

Warmana,<sup>10</sup> yang meneliti modal sosial pada UKM di Bali, menyatakan pentingnya *personal networking* untuk meningkatkan kinerja keuangan pada usaha kecil. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial.

Laporan keuangan merupakan hal yang sensitif bagi suatu pondok pesantren yang orientasinya bukan hanya dalam hal pendidikan agama, selain harus memiliki jaringan yang bagus dan kepercayaan dari pihak eksternal yang baik, hal itu tidak cukup jika tanpa didasari dan tidak dikendalikan oleh spiritualitas yang baik. Dalam pondok pesantren, ada nilai-nilai dan motivasi yang diajarkan. Seorang pengelola keuangan pondok pesantren tidak hanya memfokuskan diri pada kinerja keuangan pondok pesantren, namun juga terdapat akhlak dan *unggah ungguh* dalam mengelola suatu laporan keuangan. Menurut Zohar dan Marshall<sup>11</sup>, pentingnya *spiritual capital* sama halnya dengan akar pada pepohonan. Tanpa akar, sebuah pohon tidak akan dapat hidup apalagi tumbuh. *Spiritual capital* menjadi semakin penting peranannya karena

---

<sup>10</sup> Oka Warmana, *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha Pada UD. Udiana Ds. Celuk, Gianyar Bali*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, Vol 13 No. 01 28 Februari 2018

<sup>11</sup> Zohar dan Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung, Mizan, 2005.

upaya membangun manusia yang cerdas dengan IQ tinggi dan manusia yang pandai mengelola emosinya dalam berhubungan dengan orang lain tidaklah menghantarkan manusia pada kebermaknaan hidup.

Dari latar belakang yang telah di paparkan, penulis ingin mengetahui pengaruh social capital terhadap kinerja keuangan dengan spiritual sebagai variabel moderat pada pondok pesantren.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai erikut :

1. Apakah *social capital* berpengaruh terhadap *financial performance*?
2. Apakah *social capital* berpengaruh terhadap *financial performance* dengan *spiritual capital* sebagai variabel moderat ?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti memiliki beberapa tujuan dan manfaat sebagai berikut:

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh *social capital* yang dimiliki terhadap *financial performance* pondok pesantren.
2. Untuk mengetahui pengaruh *social capital* terhadap *financial performance* dengan *spiritual capital* pondok pesantren.

### **1.3.2. Manfaat penelitian**

Hal penting sebuah penelitian adalah kemanfaatannya yang dapat dirasakan atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis: penelitian ini diangkat dari permasalahan perekonomian yang masih baru, sehingga dibutuhkan penelitian – penelitian lanjutan yang membahasnya sebagai bentuk pengembangan ilmu permasalahan ini. Maka nantinya akan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tambahan bagi kalangan pelajar/mahasiswa dan khalayak umum, serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang.
2. Manfaat praktis: sebagai koreksi atau penunjang perubahan bagi pondok pesantren yang masuk dalam

kriteria penelitian khususnya dan umumnya untuk pondok pesantren yang tidak masuk dalam kriteria penelitian.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini maka disusun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN : pada BAB ini terdiri atas latar belakang permasalahan, rumusan masalah permasalahan yang akan diangkat, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA : pada BAB ini terdiri atas kerangka teori atau teori – teori yang akan digunakan seperti pengertian *social capital* beserta elemen utamanya, *spiritual capital*, dan *fiancial performance*. Disamping itu berisi juga penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : pada BAB ini terdiri atas jenis dan sumber data, metode penentuan populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan teknik analisis data. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai pembatasan istilah yang ada pada judul dan variabel yang dilibatkan dalam penelitian. Semua prosedur, proses, dan hasil penelitian sejak persiapan hingga penelitian berakhir merupakan inti dari bab ini.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN : pada BAB ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan.

BAB V PENUTUP : pada BAB ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran untuk pihak – pihak terkait.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Resource Based Theory**

*Resource based theory* adalah teori yang menjelaskan tentang kinerja keuangan akan optimal jika perusahaan memiliki keunggulan kompetitif sehingga dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan. Keunggulan kompetitif adalah sesuatu yang melekat pada perusahaan dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Keunggulan kompetitif didapatkan dengan memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik. Dalam sumber daya yang dimiliki perusahaan, *resource based theory* meyakini bahwa perusahaan sebagai kumpulan kemampuan dalam mengelola sumber daya tersebut.<sup>12</sup> Sumber daya adalah semua yang dimiliki dan dikendalikan perusahaan baik itu aset, kemampuan perseorangan karyawan, pengetahuan tentang teknologi, proses organisasional, dan informasi yang berguna untuk mengimplementasikan strategi perusahaan sehingga meningkatkan efisiensi dan efektifitas perusahaan.

Kuryanto menyatakan bahwa keunggulan kompetitif dihasilkan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya dengan baik sehingga dapat menciptakan *value* bagi

---

<sup>12</sup> Edith Penroses, *Contributions to the Resource-based View of Strategic Management*, *Journal of Management Studies* 41:1 January 2004 0022-2380, 195

perusahaan. Sumber daya disini berupa *social capital* dan *spiritual capital*. Keunggulan kompetitif akan tercipta jika *social capital* dapat dikelola dengan baik sehingga nantinya dapat menciptakan *value* yang berguna untuk perusahaan dan akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan organisasi itu sendiri.<sup>13</sup> Terdapat beberapa kriteria perusahaan agar mampu mencapai keunggulan kompetitif menurut Barney dan Clark, adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya harus bisa menambah nilai positif bagi perusahaan.
- b. Sumber daya harus sulit untuk ditiru oleh pesaingnya.
- c. Sumber daya harus bersifat unik diantara sumber daya pesaingnya.
- d. Sumber daya tidak dapat digantikan dengan pesaing lainnya.<sup>14</sup>

Dari pengertian diatas, menurut RBT, *social capital* memenuhi kriteria sebagai sumber daya yang unik dalam menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan sehingga

---

<sup>13</sup> Kuryanto, B., dan Syafruddin, M, *Pengaruh modal Intelektual terhadap kinerja perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XI.2008*, h. 10

<sup>14</sup> Jay B. Barney and Delwyn N. Clark, *Resource-Based Theory : Creating and Sustaining Competitive Advantage, Bussiness mnagement*, 2007, h.35

dapat menciptakan *value* yang bagus bagi organisasi. *Value* ini berupa adanya kinerja keuangan yang semakin optimal di dalam perusahaan.

## **2.2. Kerangka Teori**

Teori yang dijadikan sebagai dasar dalam menjelaskan hubungan antara *social capital* (modal sosial) dan *spiritual capital* dengan *financial performance* yang ada pada pondok pesantren adalah sebagai berikut:

### **2.2.1. Modal Sosial (*Social Capital*)**

#### **2.1.1.1. Pengertian Modal Sosial**

Teori *social capital* pertama kali didiskusikan pada tahun 1916. *Social capital* yang komtemporer ditawarkan pertama kali oleh Bourdie yang mengatakan *social capital* merupakan keseluruhan sumber konsep aktual atau potensial, yang dihubungkan dengan kepemilikan dari suatu jaringan yang tahan lama atau lebih kurang hubungan timbal balik antar institusi yang dikenalnya. Dari berbagai poin bisnis yang penting, *social capital* sama dengan, sumber informasi, gagasan, kesempatan bisnis, modal keuangan, *power*, dukungan emosional, *goodwill*, kepercayaan dan kerjasama yang disediakan oleh individu dan jaringan kerja bisnis. Cohen Dan Prusak mendefinisikan bahwa *social capital* merupakan suatu kesediaan melakukan hubungan

aktif antara sesorang meliputi: kepercayaan, kerjasama yang saling menguntungkan, berbagi nilai dan perilaku yang mengikat setiap anggota jaringan dan kemasyarakatan juga kemungkinan membuat kerjasama.

Ada dua pendapat tentang dimana posisi modal sosial. Menurut pendapat pertama, modal sosial melekat pada jaringan hubungan sosial. Hal ini terlihat dari kepemilikan informasi, rasa percaya, saling memahami, kesamaan nilai, dan saling mendukung. Sementara pendapat lain meyakini bahwa modal sosial juga dapat dilihat sebagai karakteristik (*traits*) yang melekat (*embedded*) pada diri individu yang terlibat interaksi sosial. Dengan kata lain, modal sosial tidak berada dalam jaringan namun pada individu individunya.<sup>15</sup>

Beberapa literatur mengidentifikasi definisi yang mendekati suatu pendekatan dari *social capital* yang dikutip dari jurnal akuntansi. Porter, mendefinisikan *social capital* merupakan kemampuan seorang untuk memperoleh manfaat dengan kebaikan dari keanggotaan di dalam jaringan sosial atau struktur sosial lainnya. Baker mengatakan *social capital* adalah sumber daya yang tersedia dalam pribadi seseorang dan jaringan kerja yang dimiliki. Sedangkan, Coleman mendefinisikan *social capital* sebagai semua

---

<sup>15</sup> Shahyuti, *Peran Modal Sosial dalam Perdagangan Hasil Pertanian*, Vol.26 No.1, 2008, hal. 33

aspek yang mengarah dan diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosial. Struktur sosial melahirkan dorongan sosial menjadi lebih berkuasa atas perilaku individu.<sup>16</sup>

Pandangan para pakar dalam mendefinisikan konsep modal sosial dapat dikategorikan dalam dua kelompok. Kelompok pertama menekankan pada jaringan hubungan sosial (*social network*), sedangkan kelompok kedua lebih menekankan pada karakteristik (*traits*) dan norma (*norms*) yang melekat pada diri individu yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial. Kepercayaan pelanggan dan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*); baik internal maupun eksternal akan memberikan jaminan keberlangsungan organisasi. Kepercayaan merupakan inti dari modal sosial. Karena, dengan kepercayaan melekat pada individu, komunitas ataupun organisasi, maka masyarakat akan menjadi pelanggan, berinvestasi maupun melakukan kerjasama dalam berbagai bidang. Sementara itu, norma dan aturan-aturan yang mendukung pada pencapaian prestasi dan cita-cita diperlukan agar organisasi dapat memberikan penghargaan (*reward*) bagi pegawai yang berprestasi dan hukuman (*punishment*) bagi yang melaksanakan kesalahan dalam aktifitas organisasi. Sedangkan jaringan (*network*) informasi sangat diperlukan agar organisasi

---

<sup>16</sup> Ghazali Syammi, *Profil Social Capital suatu kajian literatur*, Vol.17 No.2, 2010, hal. 172

mampu merespon dan mengantisipasi setiap informasi yang berdampak pada perubahan dan peluang bagi organisasi.<sup>17</sup>

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

#### **2.2.1.1. Dimensi Modal Sosial**

Modal sosial (*social capital*) berbeda definisi dan terminologinya dengan *human capital*.<sup>18</sup> Bentuk *human capital* adalah ‘pengetahuan’ dan ‘ketrampilan’ manusia. Investasi *human capital* konvensional adalah dalam bentuk seperti halnya pendidikan universitas, pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer computer, atau menyelenggarakan pendidikan yang tepat lainnya. Sedangkan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau

---

<sup>17</sup> Sarji, *Pemberdayaan modal sosial (social capital) berbasis nilai-nilai religius untuk mendukung etos kerja pegawai* Ypi Al-Azhar Dki Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2013, hlm. 1-3

<sup>18</sup> Fukuyama, *Social Capital and The Global Economy. Foreign Affairs*, 74(5), 89-103. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. 2003. *Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.

bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti halnya negara (bangsa).

Modal sosial ditransmisikan melalui mekanisme - mekanisme kultural seperti agama, tradisi, atau kebiasaan sejarah.<sup>19</sup> Modal sosial dibutuhkan untuk menciptakan jenis komunitas moral yang tidak bisa diperoleh seperti dalam kasus bentuk-bentuk *human capital*. Akuisisi modal sosial memerlukan pembiasaan terhadap norma-norma moral sebuah komunitas dan dalam konteksnya sekaligus mengadopsi kebajikan-kebajikan.

Menurut Burt, kemampuan berasosiasi ini sangat tergantung pada suatu kondisi dimana komunitas itu mau saling berbagi untuk mencari titik temu norma-norma dan nilai-nilai bersama.<sup>20</sup> Apabila titik temu etis-normatif ini diketemukan, maka pada gilirannya kepentingan-kepentingan individual akan tunduk pada kepentingan-kepentingan komunitas kelompok, seperti

---

<sup>19</sup> Fukuyama, *Social Capital and Civil Society. International Monetary Fund Working Paper, WP/00/74, 1-8. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn. Foundation of Social Capital*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing Limited.2003, h. 98

<sup>20</sup> Burt. R.S, *Excerpt from The Sosial Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University.

kesetiaan, kejujuran, dan *dependability*. Modal sosial lebih didasarkan pada kebajikan-kebajikan sosial umum.

Bank Dunia meyakini modal sosial adalah sebagai sesuatu yang merujuk ke dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas serta kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukanlah sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas. Yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama.

Dimensi modal sosial tumbuh di dalam suatu masyarakat yang didalamnya berisi nilai dan norma serta pola-pola interaksi sosial dalam mengatur kehidupan keseharian anggotanya. Oleh karena itu Adler dan Kwon menyatakan, dimensi modal sosial adalah merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohesifitas dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika sosial yang terjadi di dalam masyarakat. <sup>21</sup> Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan,

---

<sup>21</sup> Adler, P., Kwon S, *Social Capital: the good, the bad and the ugly*. In E. Lesser (Ed). Knowledge and Social Capital: Foundations and Applications. Butterworth-Heinemann.

serta didalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.<sup>22</sup>

Dimensi modal sosial inheren dalam struktur relasi sosial dan jaringan sosial di dalam suatu masyarakat yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, menciptakan iklim saling percaya, membawa saluran informasi, dan menetapkan norma-norma, serta sangsi-sangsi sosial bagi para anggota masyarakat tersebut.<sup>23</sup> Namun demikian Fukuyama dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan (*trust*).<sup>24</sup> Dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran, dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan. Setidaknya dengan

---

<sup>22</sup> Dasgupta, P., Ismail S. 1999. *Social Capital A Multifaceted Perspective*. Washington DC: World Bank.

<sup>23</sup> Coleman, J., 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge Mass: Harvard University Press.

<sup>24</sup> Fukuyama, *Social Capital and Civil Society*. *International Monetary Fund Working Paper, WP/00/74, 1-8*. In Elinor Ostrom and T.K. Ahn., h. 99

mendasarkan pada konsepsi-konsepsi sebelumnya, maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa dimensi dari modal sosial adalah memberikan penekanan pada kebersamaan masyarakat untuk mencapai tujuan memperbaiki kualitas hidupnya, dan senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus menerus. Di dalam proses perubahan dan upaya mencapai tujuan tersebut, masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah-laku, serta berhubungan atau membangun jaringan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain: sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide-ide baru. Inilah jati diri modal sosial yang sebenarnya. Oleh karena itu menurut Hasbullah, dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama.<sup>25</sup> Kerjasama tersebut

---

<sup>25</sup> Jousairi Hasbullah, *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta : United press, 2006, hlm.

diwarnai oleh suatu pola interrelasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Modal sosial diukur atas dasar *generalized trust*, *norms*, dan *networks*. *Generalized trust* adalah inti dari modal sosial. *Generalized trust* merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok-kelompok.<sup>26</sup> Penulis mengutip dari Hasbullah yang mengatakan unsur pokok dalam modal sosial berdasarkan berbagai pengertian modal sosial yang telah ada, yaitu: *participation in a network*: kemampuan sekelompok orang untuk melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial, melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas dasar prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 16

(*freedom*), dan keadaban (*civility*).<sup>27</sup> Pada penelitian ini, ada tiga dimensi yang digunakan penulis untuk mengukur modal sosial pada pondok pesantren, yaitu :

#### **A. Generalized Trust (Kepercayaan)**

Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi. Kepercayaan (Trust) merupakan suatu komponen penting ketika seseorang menjalankan suatu usaha/ kegiatan produksi. Putnam salah satu orang yang mendefinisikan kepercayaan suatu komponen utama modal sosial. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”. Fukuyama dan Gootrait dalam buku “Pengantar Ekonomi Sosiologi” sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah tatanan sosial, komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul spontan tanpa adanya kepercayaan, selain itu ia menyebutkan rasa percaya merupakan input modal sosial karena adanya rasa saling percaya antar individu menjadi landasan terjalannya interaksi sosial yang mengarah kepada hubungan sosial yang lebih erat antar

---

<sup>27</sup> Jousairi Hasbullah, *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta : United press, 2006, hlm. 24

anggota masyarakat. Di sisi lain, kuantitas dan kualitas interaksi sosial seperti lamanya hubungan sosial yang telah terjalin akan meningkatkan rasa percaya antar individu.<sup>28</sup>

Dalam kehidupan setiap orang memiliki keterbatasan dalam hal ketidakpastian, untuk mengatasi ketidakpastian itu, dibutuhkan rasa kepercayaan dari masing individu individu tersebut. Kepercayaan memperbesar kemampun manusia untuk bekerjasama, kerjasama tidak mungkin terjalin kalau tidak didasarkan atas adanya saling percaya diantara sesama pihak yang terlibat. Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari pencapaian dari suatu kelompok. Fukuyama berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang akan bisa bekerjasama secara lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial.

#### **A. Norma Sosial (*Norms*)**

Norma adalah sekumpulan aturan yang diharapkan dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas

---

<sup>28</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2009, h. 55

sosial tertentu.<sup>29</sup> Menurut Hasbullah aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh setiap anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial.<sup>30</sup> Menurut Fukuyama dalam buku “Pengantar Ekonomi Sosiologi”, norma merupakan bagian dari modal sosial yang terbentuknya tidak diciptakan oleh birokrat atau pemerintah. Norma terbentuk melalui tradisi, sejarah, tokoh kharismatik yang membangun sesuatu tata cara perilaku seseorang atau sesuatu kelompok masyarakat, didalamnya kemudian akan timbul modal sosial secara spontan dalam kerangka menentukan tata aturan yang dapat mengatur kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok.<sup>31</sup>

Sosiolog pada umumnya jauh lebih baik dalam menggambarkan norma norma sosial daripada dengan menjelaskan alasan norma-norma sosial itu muncul. Norma biasanya terbangun dan tumbuh untuk memperkuat masyarakat dan anggota-anggotanya itu sendiri. Norma sosial dapat terbangun dalam perekonomian dan kemudian norma ini menjadi sebuah modal sosial yang secara tidak disadari ada. Norma terbentuk secara tidak

---

<sup>29</sup> Setiadi, Elly M, dan Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana, 2011, h. 21

<sup>30</sup> Jousairi Hasbullah, *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, hlm. 24

<sup>31</sup> Damsar, *Pengantar Ekonomi sosiologi*, hlm. 66

sengaja tetapi lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar. Di pondok pesantren sebagai lembaga agama yang tidak hanya mengajarkan nilai agama, namun juga norma sosial untuk bekal santri di masyarakat.

### **B. Networking (Jaringan)**

Salah satu pengertian jaringan yang dikemukakan oleh Robert Lawang dalam buku “Pengantar Ekonomi-Sosiologi” jaringan merupakan terjemahan dari *network*, yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai jaring, tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network*, yang terletak penekanannya pada kerja bukan jaring, dimengerti sebagai kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*).<sup>32</sup>

Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada di dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya.

---

<sup>32</sup> Damsar, *Pengantar Ekonomi Sosiologi*, hlm.28

Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial.<sup>33</sup>

Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan. Dalam hal ini jaringan yang terjadi adalah antara donatur atau orang tua santri di lingkungan pondok pesantren.

## **2.1.2. Kinerja Keuangan (Financial Performance)**

### **2.1.2.1. Pengertian Financial Performance**

Berdasarkan pengelompokan sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang akan datang dalam proses yang disebut memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen

---

<sup>33</sup> Mawardi, *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam

perusahaan dapat berupa penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan laporan keuangan yang disajikan.

*Financial performance* atau kinerja keuangan perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.<sup>34</sup> dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, efisien dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Dikutip dari <http://iaiglobal.or.id/v03/home> pada 21 Januari 2019 pukul 2:41

<sup>35</sup> Rodif Hilman, *Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk Pengambilan Keputusan Pada PT PLN Area MANADO*, Jurnal EMBA. Vol 2 No.1 Maret 2014, hlm. 283-294

### **2.1.2.2. Dimensi Financial Performance**

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini merupakan tingkat pencapaian atau prestasi perusahaan dalam periode waktu tertentu pada pondok pesantren di kabupaten demak. Pencapaian perusahaan terkait dengan peningkatan pertumbuhan volume penjualan perusahaan, peningkatan jumlah aset yang dimiliki dan peningkatan laba.<sup>36</sup>

#### **A. Pertumbuhan Volumen Penjualan**

Pada setiap perusahaan tujuan yang hendak dicapai adalah memaksimalkan profit disamping perusahaan ingin tetap berkembang. Realisasi dari tujuan ini adalah melalui volume penjualan. Volume penjualan adalah tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan untuk periode tertentu dalam satuan (unit/total/rupiah). Volume penjualan yang menguntungkan harus menjadi tujuan perusahaan.<sup>37</sup>

Dalam kegiatan pemasaran kenaikan volume penjualan merupakan ukuran efisiensi, meskipun tidak setiap kenaikan volume penjualan diikuti dengan kenaikan laba. Menurut Swastha dan Handoko dalam Jurnal Ketut Ali, pertumbuhan atas penjualan

---

<sup>36</sup> Oka Warmana, *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha Pada UD. Udiana Ds. Celuk, Gianyar Bali*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, Vol 13 No. 01 28 Februari 2018

merupakan indikator penting dari penerimaan pasar dari produk dan/atau jasa perusahaan tersebut, dimana pendapatan yang dihasilkan dari penjualan akan dapat digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan penjualan. Sedangkan pertumbuhan penjualan menurut Armstrong dalam Jurnal oleh Ketut Ali, adalah perubahan penjualan per tahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan tingkat pertumbuhan penjualan merupakan perubahan atau pertumbuhan penjualan per tahun.<sup>38</sup>

## **B. Peningkatan Jumlah Aset**

Dalam pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa :

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

Definisi aset dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* adalah sebagai berikut :

---

<sup>38</sup> Ketut Ali Sukadana, *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Bei*, Jurnal manajemen Unud, Vol 7 No. 11 2018, hlm. 19

*“An assets is a resource controlled by the enterprise as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the enterprise.”*

Pertumbuhan aset sendiri merupakan perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston dalam jurnalnya Mega Junita, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi akan bergantung dari dana yang berasal dari luar perusahaan dikarenakan dana dari dalam perusahaan tidak mencukupi untuk mendukung tingkat pertumbuhan yang tinggi.<sup>39</sup> Dengan demikian perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset yang tinggi akan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber modalnya daripada perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah.

### **C. Peningkatan Laba**

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Pengertian laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan biaya tersebut. Menurut Harahap (2009), laba merupakan kelebihan

---

<sup>39</sup> Mega Junita, *Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset, operating leverage, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal studi empiris pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2010-2012*, Jurnal Fekon, Vol. 01 No. 2 Oktober 2014, hlm. 14

penghasilan di atas biaya selama satu periode akuntansi. Sementara pengertian laba yang diamati oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Menurut Warren et.al (2005:25), laba bersih atau keuntungan bersih yakni: (net income atau net profit) merupakan kelebihan pendapatan terhadap beban-beban yang terjadi.

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang sangat bergantung pada kondisi perusahaan. Perusahaan dengan laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.<sup>40</sup>

### **2.1.2.3. Prespektif Kinerja Keuangan**

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan

---

<sup>40</sup> Victorson Taruh, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*

yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.<sup>41</sup> Ukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah strategi, sararan strategi, inisitif strategi dan impelementasi mampu memberikan kontribusi dalam menghasilkan laba bagi perusahaan, oleh karena itu laporan keuangan sangat penting karena merupakan produk atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Al-Qur'an menuntun manusia melakukan pencatatan yang jujur dan berimbang dalam bentuk laporan keuangan. Allah berfirman Surat Al-Baqarah. Ayat 282 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى  
فَأَكْتُبُوهُ ۖ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ  
أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۚ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ  
الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۚ فَإِنْ كَانَ الَّذِي  
عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ  
فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رِّجَالِكُمْ  
فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ

---

<sup>41</sup> Ali Mutasowifin, *Intisari Analisis Kinerja Keuangan*, Jakarta : Mahameru Publishing House, 2014. Hlm. 29

الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى<sup>ج</sup>  
 وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا<sup>ج</sup> وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ  
 صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ<sup>ج</sup> ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ  
 لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا<sup>ط</sup> إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً  
 تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا<sup>ق</sup>  
 وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ<sup>ج</sup> وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ<sup>ج</sup> وَإِنْ  
 تَفَعَّلُوا فإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ<sup>ق</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ  
 بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ<sup>ط</sup>

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah<sup>[179]</sup><sup>42</sup> tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis

<sup>42</sup>[179] Bermuamalah ialah seperti berjualbeli, hutang piutang, atau sewa menyewa dan sebagainya.

*itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalunya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.*

### **2.1.3. Spiritual Capital**

#### **2.1.3.1. Pengertian Spiritual Capital**

*Spiritual capital* (SC) merupakan suatu paradigma baru mengenai pondasi filosofi dan praktik bisnis saat ini. *Spiritual* merupakan turunan dari kata spiritualitas (dari kata *spirit* yang diambil dari bahasa Inggris yang berarti “semangat” dan dari kata Latin *spiritus* yang artinya “bernafas”). Spiritualitas berarti sesuatu yang universal, yaitu nilai, makna dan tujuan hidup manusia yang tidak tergantung pada agama apapun yang dianut seseorang. *Relijiusitas* dan *spiritualitas* adalah dua hal yang berbeda. Relijiusitas terpacu pada simbol-simbol keagamaan dan praktik-praktik ritual keagamaan sedangkan spiritualitas merupakan inti dari keagamaan itu sendiri, yaitu keterhubungan seseorang dengan tuhan yang berdampak kepada akhlak. Idealnya, seorang yang religius adalah seorang yang spiritualistik. Namun pada kenyataannya sering kita saksikan religiusitas seseorang tidak sama dengan spiritualitasnya. Spiritualitas dinilai sebagai suatu yang multidimensi, yaitu *dimensi eksistensial* dan *dimensi agama*. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan sedangkan dimensi agama lebih berfokus pada ibadah atau hubungan seseorang dengan Tuhan yang maha penguasa, sesamanya maupun lingkungan sekitarnya. Spiritualitas sebagai konsep dua dimensi. Dimensi vertikal adalah hubungan dengan

Tuhan atau yang maha tinggi yang menuntun kehidupan seseorang, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Terdapat hubungan yang terus menerus antara dua dimensi tersebut. Clinebell menginventarisasi sepuluh butir kebutuhan dasar spiritual manusia yaitu:

A. Kebutuhan akan kepercayaan dasar (*basic trust*), kebutuhan ini secara terus-menerus diulang guna membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah.

B. Kebutuhan akan makna dan tujuan hidup, kebutuhan untuk menemukan makna hidup dalam membangun hubungan yang selaras dengan tuhan (vertikal) dan sesama manusia (horizontal) serta alam sekitarnya.

C. Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dengan keseharian, pengalaman agama integratif antara ritual peribadatan dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan secara teratur mengadakan hubungan dengan tuhan, tujuannya agar keimanan seseorang tidak melemah.

E. Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan dosa. Rasa bersalah dan berdosa ini merupakan beban mental bagi seseorang dan tidak baik bagi kesehatan jiwa seseorang. Kebutuhan ini

mencakup dua hal yaitu pertama secara vertikal adalah kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah, dan berdosa kepada tuhan. Kedua secara horisontal yaitu bebas dari rasa bersalah kepada orang lain.

F. Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri (*self acceptance dan self esteem*), setiap orang ingin dihargai, diterima, dan diakui oleh lingkungannya.

G. Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap harapan masa depan. Bagi orang beriman hidup ini ada dua tahap yaitu jangka pendek (hidup di dunia) dan jangka panjang (hidup di akhirat). Hidup di dunia sifatnya sementara yang merupakan persiapan bagi kehidupan yang kekal di akhirat nanti.

H. Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang makin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Dihadapan tuhan, derajat atau kedudukan manusia didasarkan pada tingkat keimanan dan ketaqwaan seseorang. Apabila seseorang ingin agar derajatnya lebih tinggi dihadapan tuhan maka dia senantiasa menjaga dan meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya.

I. Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia. Manusia hidup saling bergantung satu sama lain. Oleh karena itu, hubungan dengan orang disekitarnya senantiasa dijaga. Manusia juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan

alamnya sebagai tempat hidupnya. Oleh karena itu manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga dan melestarikan alam ini.<sup>43</sup>

### **2.1.3.2. Dimensi Spiritual Capital**

Dalam buku “Spiritual Capital, Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis”, Zohar dan Marshall dalam skripsi oleh Muhammad Luthfi, mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki spiritual capital tinggi ada sembilan, tetapi dalam teori spiritual capital mereka menambahkan bahwa ada tiga ciri khas seorang manusia yang memiliki kecerdasan spiritual, ketiga ciri tersebut yaitu :

3. Kesadaran diri, mengetahui apa yang kita yakini dan mengetahui nilai serta hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi kita. Kita sadar akan tujuan hidup kita yang paling dalam.
4. Spontanitas, menghayati dan merespon setiap momen yang kita alami dan apa yang terkandung dari setiap momen tersebut.

---

<sup>43</sup> Mohammad Shadiq Khairi, *Memahami spiritual capital dalam organisasi bisnis melalui prespektif Islam*, Universitas Brawijaya, 2013, Volume 4 No.2 hlm. 286-288

5. Terbimbing oleh visi dan nilai, bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya.<sup>44</sup>

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Sebelum memilih penelitian dengan judul yang telah diuraikan pada bab pertama, peneliti telah membaca dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut antara lain:

1. Penelitian (Warmana, 2018) yang berjudul *Pengaruh Modal sosial terhadap kinerja usaha pada UD. Udiana* bertujuan untuk menguji pengaruh modal sosial terhadap kinerja perusahaan. Modal sosial menekankan pentingnya jaringan sosial, hubungan personal berbasis kepercayaan, kerjasama dan tindakan kolektif untuk kelangsungan hidup komunitas. Usaha kerajinan perlu menjaga tingkat profitabilitas yang cukup untuk menunjang kelangsungan hidup dan melakukan reinvestasi. Modal sosial diukur dari tiga dimensi yaitu struktural, relasional, dan kognitif. Kinerja diukur dari pertumbuhan volume penjualan, keuntungan, dan aset. Hasil pengujian menunjukkan bahwa modal sosial berdampak positif terhadap kinerja keuangan UD Udiana.

---

<sup>44</sup> Muhammad Luthfi, *Analisis Spiritual Capital terhadap kinerja karyawan serta dampaknya pada keunggulan bersaing*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hlm. 37

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa secara umum modal sosial berdampak positif terhadap kinerja keuangan UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali. Dua dari tiga dimensi modal sosial menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya modal sosial dalam meningkatkan kinerja usaha, sehingga usaha kerajinan perak ini dapat bertahan dalam kondisi ekonomi yang sulit. Dari dimensi struktural menunjukkan bahwa interaksi sosial dan jaringan yang dimiliki oleh pemilik usaha dan karyawan berdampak positif pada kinerja usaha UD. Udiana Desa Celuk, Gianyar Bali. Dari dimensi relasional menunjukkan bahwa kepercayaan dalam hubungan antar individu juga berdampak positif terhadap kinerja usaha UD. Udiana. Dari dimensi kognitif menunjukkan bahwa kesamaan sistem makna tidak berdampak signifikan dalam meningkatkan kinerja usaha kerajinan perak.

2. Penelitian (Haikal, 2015) yang berjudul *Modal Sosial Pendidikan Pondok Pesantren* bertujuan untuk mengetahui modal sosial yang terdapat di ponpes al-syaikh abdul wahid baubau dan ali maksum yogyakarta yang berupa kepercayaan, kerjasama, dan nilai. A) kepercayaan dibangun berdasarkan tanggung jawab dan perhatian. Kepercayaan itu kemudian dilaksanakan dengan baik berdasarkan keikhlasan dengan mengharapkan ridha dari allah swt. B) kerjasama dibangun berdasarkan komunikasi, keterlibatan dan koordinasi. Inti dari kerjasama adalah untuk meningkatkan kualitas

pondok. Sedangkan, C) nilai dalam hal ini ada perbedaan antara ponpes al-syaikh abdul wahid baubau dan ali maksum yogyakarta. Nilai ponpes al-syaikh abdul wahid meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *ukhuwah islamiyah* dan kebebasan. Sedangkan ponpes ali maksum meliputi disiplin, kerja keras, kebersamaan, kesederhanaan, kesabaran, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut memiliki arti yang sangat penting, dan manfaat yang besar. Dalam hal ini, ponpes ali maksum telah memberikan perhatian yang besar terhadap nilai tersebut, yaitu sebagai penguat dalam membangun kebersamaan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut dapat diketahui bahwa modal sosial merupakan kemampuan untuk bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama dalam ponpes. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola hubungan yang timbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun atas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan atas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, memberi dan menerima, saling percaya mempercayai. Dengan demikian modal sosial memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan, kerjasama, dan nilai demi untuk mencapai tujuan bersama dalam ponpes.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perhatian yang diberikan terhadap modal sosial yang dimiliki berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pendidikan pesantren yang harus ditindaklanjuti. Pertama melalui nilai-nilai kepondokan yang ditanamkan pada santri selama belajar di pondok, itu telah diamalkan dengan baik, walaupun masih terkesan belum maksimal. Oleh karena itu diperlukan kepercayaan bersama dan kerjasamanya, sehingga pembinaan terhadap santri dapat dilakukan dan terarah dengan baik. Begitupun dengan pembinaan yang dilakukan para ustadz sudah maksimal, hanya saja harus intensif dan yang lebih penting lagi santri perlu pengarahan sehingga antar pengetahuan teori dan praktik dapat sejalan.

Nilai yang sudah ditanamkan pada santri melalui pembinaan serta pengarahan yang diberikan ternyata berujung pada peningkatan kepercayaan santri. Akibatnya santri menjadi peduli, punya solidaritas terhadap sesama, dan dapat terbangun kerjasama yang baik antar kiai, ustadz, dan santri. Tanpa kerjasama yang baik maka sulit bagi santri mengikuti proses belajar di ponpes.

3. Penelitian (Subaki, 2014) yang berjudul *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Lembaga Keuangan Mikro Syariah (Lkms) Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Lkms Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bmt Al-Ishlah* dengan hasil penelitian bahwa baik kinerjanya secara organisasi, kinerja pembiayaan dan kinerja serta dampak yang dirasakan oleh anggota bmt al\_ishlah

dipengaruhi oleh peran kelompok, peran jaringan vertikal, peran jaringan, peran norma, peran keterpasuan dan peran kepercayaan vertical. Kinerja dan dampak terhadap anggota, kinerja organisasi dan kinerja pembiayaan yang dilakukan bmt al-ishlah berada pada kuadran yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di kecamatan dukupuntang tentang kinerja pembiayaan yang dilakukan oleh bmt al-ishlah dirasakan sangat membantu bagi kehidupan mereka, demikian juga halnya terkait dengan kinerja organisasi bmt al-ishlah, masyarakat memiliki respon yang positif. Bmt al-ishlah juga memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar (kinerja dan dampak terhadap anggota).

4. Penelitian (Hasan) yang berjudul *Peran Dan Fugsi Modal Sosial Dalam Perbankan Syariah* yang bertujuan mengetahui modal sosial yang di-bentuk berdasarkan kegiatan ekonomi dan sosial dipandang sebagai faktor yang dapat meningkatkan kehidupan berekonomi secara luas. Jika digunakan secara tepat modal sosial serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka.

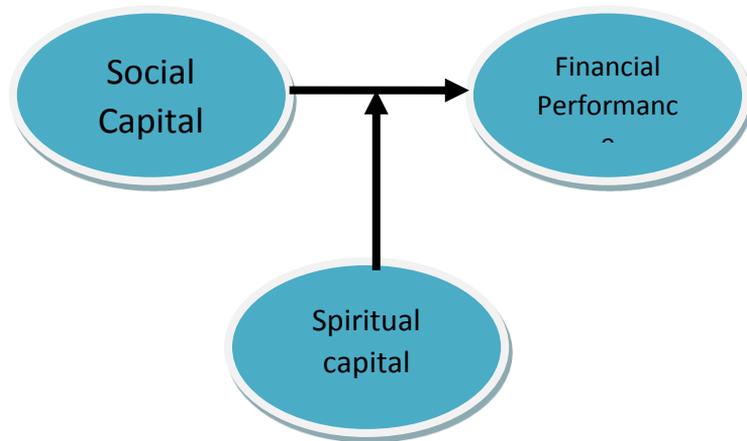
Melihat hakikat dari modal sosial tersebut dapat dicermati apa-bila memberi ruang dan peluang yang cukup baik dalam optimalisasi peran pengembangan perbankan syariah terutama bpr syariah yang dilakukan di indonesia. Dengan adanya upaya

mensinergikan suatu program pemberdayaan ekonomi dengan modal sosial yang ada pada masyarakat, mitra ekonomi dan target pengembangan perbankan berdasarkan syariah tentunya akan memberi suatu pencapaian yang lebih baik dan maksimal sesuai target dan tujuan ekonomi islam itu sendiri.

Setelah beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengetahui bahwa penelitian tersebut masih banyak dilakukan dikalangan ekonomi, seperti perusahaan dan organisasi bisnis. Sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan mengambil obyek yang berbeda dimana penelitian ini akan dilakukan di pondok pesantren dengan variabel dependen yaitu *financial performance* dan variabel independen yaitu *social capital* dan *spiritual capital* sebagai variabel moderat..

#### **2.4. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka teori dan penelitian terdahulu mengenai pengaruh antara variabel dependen berupa *social capital* dengan variabel independen berupa *financial performance* dan *spiritual capital* sebagai variabel moderat, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:



## 2.5. Perumusan hipotesis

Hipotesis merupakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih yang dapat di uji secara empiris. Sebagai hasil kesimpulan sementara dari penelitian ini, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel *social capital* berpengaruh terhadap *financial performance* pondok pesantren

*Social capital* atau modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial seperti *trust* (kepercayaan), *norms* (norma), dan *networking* (jaringan) yang dapat meningkatkan esensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Kinerja keuangan sangat penting bagi suatu organisasi atau entitas tertentu. Atau dalam hal ini kinerja keuangan pada pondok pesantren.

Seperti dalam jurnal (Warmana, 2018), bahwa secara umum modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. dua dari tiga dimensi modal sosial menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Dalam jurnalnya, (Warmana, 2018) mengatkan bahwa dalam penelitiannya menunjukkan pentingnya modal sosial dan meningkatkan kinerja keuangan.

2. Variabel potensi *social capital* berpengaruh teradap *financial performance* dengan *spiritual capital* sebagai variabel moderating pada pondok pesantren.

*Spiritual capital* merupakan turunan dari kata spiritualitas (dari kata *spirit* yang diambil dari bahasa inggris yang berarti “semangat” dan dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernafas”). Spiritualitas berarti sesuatu yang universal, yaitu nilai, makna dan tujuan hidup manusia yang tidak tergantung pada agama apapun yang dianut seseorang. Dalam kehidupan seseorang, penting sekali memiliki spiritualitas, karena itu merupakan pedoman bagi kehidupan bermasyarakat. Seperti dalam penelitian (Luthfi, 2017) menerangkan Secara parsial *spiritual capital* (X) karyawan PT. Mekar Prana Indah berkontribusi secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan(Y).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mempunyai pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>45</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dan verikatif dengan metode survey dalam konteks *confirmatory* yaitu: penelitian yang menjelaskan hubungan kausal variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan yang hendak dicapai mencakup usaha-usaha untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh yang terjadi antar kuisioner sebagai alat pengumpul data primer.

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. VII, hlm. 14.

### 3.2. Populasi dan sampel

Menurut sugiyono pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang tapi juga obyek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek tertentu.

Lingkupan kecil sebagai wakil suatu populasi adalah sampel. Menurut sugiyono sampel adalah bagian atau jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti akan mengambil sampel dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representative.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Binpodo, *Pengertian Populasi dan Sampel dalam Penelitian*, dikutip dari <https://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>, pada 30 Oktober 2018 pukul 20:41.

Penelitian pondok pesantren ini berpopulasi di Kabupaten Demak. Data tahun 2009 menunjukkan terdapat lebih dari 250 pondok pesantren yang ada di Kabupaten Demak dengan 35.059 santri. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *non probability sampling* berupa *sampling kuota*. *Sampling kuota* adalah teknik pengambilan sampel dari populasi yang mempunyai ciri – ciri tertentu sampai pada jumlah (kuota) yang diinginkan<sup>47</sup>. Adapun kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

5. Pondok pesantren telah berdiri sejak  $\pm$  5 tahun
6. Pondok pesantren yang berbasis kholaf.
7. Memiliki catatan keuangan (meskipun sederhana)

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah populasi sasaran yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 40 pondok pesantren dengan semua elemennya diteliti. Dengan kata lain, metode penelitian yang digunakan adalah metode sensus. Sensus merupakan metode penelitian dimana semua elemen populasi diteliti.

---

<sup>47</sup> Sora N, *Pengertian Poulasi dan Sampel serta Teknik Sampling*, dikutip dari <http://www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-populasi-dan-sampel-serta-teknik-sampling.html>, pada 30 Oktober 2018 pukul 20:45.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1. Observasi**

Pengamatan (Observation) adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.<sup>48</sup> Peneliti melakukan pengamatan langsung di 40 Pondok Pesantren kholaf yang tersebar di Kabupaten Demak.

#### **3.3.2. Wawancara**

Wawancara atau interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan peneliti dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.<sup>49</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Pengurus bagian keuangan atau ustadz di pondok pesantren untuk mendapatkan informasi mengenai keuangan di pondok pesantren tersebut.

---

<sup>48</sup> Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm.126

<sup>49</sup> Ibid, hlm. 133

### 3.3.3. Metode Angket (Kuisisioner)

Pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Kuisisioner adalah sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendasar dari laporan tentang diri sendiri (*self report*) atau pada pengetahuan atau keyakinan pribadi subyek atau informasi yang diteliti.<sup>50</sup>

Kuisisioner ini dimaksudkan untuk memperoleh data tersebut digunakan kuisisioner yang bersifat tertutup yaitu pertanyaan yang dibuat sedemikian rupa sehingga responden dibatasi dalam memberikan jawaban kepada beberapa alternatif saja atau pada satu jawaban saja. Kuisisioner (daftar pertanyaan) diberikan kepada responden. Daftar pertanyaan diberikan kepada responden oleh peneliti secara langsung untuk diisi dan kuisisioner yang telah diisi dikembalikan lagi kepada peneliti untuk kemudian dilakukan proses pengolahan data.<sup>51</sup> instrumen yang diberikan kepada responden dengan menggunakan teknik skala likert 5 poin untuk mengukur variabel penelitian. Responden nantinya memilih jawaban dari pernyataan dengan 5 alternatif jawaban yang ada, yaitu sebagai berikut:

---

<sup>50</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media, 2005, hlm.105.

<sup>51</sup> Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008, Hlm. 175.

- a. Sangat setuju (SS) dengan nilai skor 5
- b. Setuju (S) dengan nilai skor 4
- c. Cukup (N) dengan nilai skor 3
- d. Tidak setuju (TS) dengan nilai skor 2
- e. Sangat tidak setuju (STS) dengan nilai skor 1

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dan membagikan kuesioner ke pengurus bagian keuangan di 40 Pondok Pesantren tersebut.

#### **3.3.4. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah cara yang digunakan untuk mengetahui segala sesuatu dengan melihat catatan-catatan, dokumendokumen yang berhubungan dengan objek yang diteliti.<sup>52</sup> Metode ini digunakan sebagai pelengkap guna memperoleh data sebagai bahan informasi yang berupa latar belakang pondok pesantren, tugas pokok dan kinerja pondok pesantren, struktur oragnisasi, presensi serta data lain yang mendukung.

---

<sup>52</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi, 1993, hlm. 135.

### 3.4. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga jenis variabel yaitu sebagai berikut ini:

#### 1. Variabel independen

Variabel bebas (variabel independen) adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain yang sifatnya berdiri sendiri. Penelitian ini memiliki variabel independen yaitu variabel *social capital* (modal sosial)

#### 2. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel tergantung (variabel dependen) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain yang sifatnya tidak dapat berdiri sendiri. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah *financial performance* (kinerja keuangan)

#### 3. Variabel Moderating

Variabel moderat adalah variabel yang menjembatani antara variabel dependen dan independen. *Financial performance* dan *Social capital* (modal sosial) dalam penelitian ini merupakan variabel dependen dan sekaligus merupakan variabel independen. *Spiritual capital* dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel intervening.

### 3.5. Definisi Operasional Variabel

Dalam rancangan penelitian ini ditentukan variabel-variabel yang dipergunakan dalam penelitian. Ada tiga variabel yaitu variabel *social capital*, *variabel financial performance*, dan *spiritual capital* sebagai variabel moderat. Selanjutnya untuk menentukan instrumen berdasarkan variabel penelitian dan kemudian menentukan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuisioner. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan kuantitatif. Teknik analisa yang dipergunakan untuk menganalisis data adalah sem (*structural equation model*) dengan menggunakan warp pls 5.0.

**Tabel 1 Definisi Operasional**

No	Variabel	Indikator	Sub indikator	Skala
1	Social Capital	Trust		
		Networking		
		Norms		
2	Financial Performance	Pertumbuhan penjualan	Peningkatan jumlah santri	

		Pertumbuhan keuntungan	Efisiensi beban	LIKERT
		Pertumbuhan asset	Peningkatan sarana dan pra sarana	
3	Spiritual Capital	Kesadaran diri	Motivasi bekerja ibadah	
		Spontanitas	Merespon setiap momen dan apa yang ada didalamnya	
		Terbimbing oleh visi dan nilai	Bertindak berdasarkan prinsip dan keyakinan	

### 3.6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Dengan melihat kerangka pemikiran teoritis, maka

teknik analisis data dilakukan dengan metode *partial least square* (pls). Pemilihan metode pls didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel laten yang dibentuk dengan indikator *formative*, dan bukan refleksif. Model refleksif mengasumsikan bahwa konstruk atau variabel laten mempengaruhi indikator, dimana arah hubungan kausalitas dari konstruk ke indikator atau manifes. Lebih lanjut ghozali dalam buku *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial dan Manajemen* menyatakan bahwa model formatif mengasumsikan bahwa indikator-indikator mempengaruhi konstruk, dimana arah hubungan kausalitas dari indikator ke konstruk. Dimana dalam penelitian ini menggunakan model sem (*structural equation modeling*) atau model persamaan struktural dengan program *warp* pls 5.0. Sem adalah sekumpulan teknik- teknik statistik yang memungkinkan pengujian sebuah rangkaian hubungan yang relatif rumit secara simultan. Hubungan yang rumit tersebut dapat diartikan sebagai rangkaian hubungan yang dibangun antara satu atau beberapa variabel dependen (endogen) dengan satu atau beberapa variabel independen (eksogen), dan variabel- variabel tersebut berbentuk factor atau konstruk yang dibangun dari beberapa indikator yang diobservasi atau diukur langsung.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Minto Waluyo, *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model dalam Penelitian Teknik Industri*,

SEM dapat dideskripsikan sebagai suatu analisis yang menggabungkan pendekatan analisis factor (*factor analysis*), model structural (*structural model*), dan analisis jalur (*path analysis*).<sup>54</sup> sem merupakan gabungan dari metode statistik yang terpisah yaitu analisis factor (*factor analysis*) serta model persamaan simultan (*simultaneous equation modeling*). Secara komprehensif, metode analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 3.6.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah penelitian merupakan transformasi pada penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang diperoleh dari nilai rata-rata, *standard deviasi*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness*.<sup>55</sup> untuk mengetahui gambaran suatu data maka dalam pengolahan data penelitian ini peneliti menggunakan program *warp pls 0.5*.

---

*Psikologi, Sosial dan Manajemen*, Jakarta: PT Indeks, 2011, hlm. 1.

<sup>54</sup> Sugiyono, *Statistika untuk penelitian*, Bandung : Alfabeta , cet ke-12, 2007, Hlm. 323.

<sup>55</sup> Bella harum ashari, *Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online shopdi Instagram* :Surabaya, Institut teknologi sepuluh nopember, Jurnal Sains Dan Seni.

Dalam penelitian ini akan dilakukan statistik deskriptif terhadap data penelitian dan responden. Deskripsi data penelitian meliputi deskripsi variabel – variabel, indikator serta instrumen penelitian beserta karakteristik - karakteristiknya. Sedangkan deskripsi data responden tidak memandang strata seperti jenis kelamin, umur responden dan tingkatan kelas dalam penelitian.

### **3.6.2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Penelitian ini menggunakan teknik SEM, sehingga evaluasi yang dilakukan terhadap dua model yaitu *outer model* dan *inner model*. *Outer model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya.

Evaluasi ini juga disebut evaluasi terhadap konstruk/variabel laten. Terdapat dua macam jenis konstruk yaitu konstruk reflektif dan konstruk formatif. Konstruk reflektif membutuhkan pengujian validitas dan reliabilitas konstruk, sedangkan konstruk formatif pengukuran dilakukan hanya dengan melihat signifikansi *weight*-nya saja. Oleh karena penelitian ini menggunakan konstruk reflektif, maka yang perlu dilakukan terdapat tiga hal yaitu menguji *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini penjelasan untuk masing-masing uji.

#### **a. *Convergent Validity***

*Convergent validity* merupakan tingkatan sejauh mana hasil pengukuran suatu konsep menunjukkan korelasi positif dengan hasil pengukuran konsep lain yang secara teoritis harus berkorelasi positif.<sup>56</sup> Validitas konvergen merupakan bagian dari *measurement model* yang dalam SEM-PLS biasanya disebut sebagai *outer model*.

Terdapat dua kriteria untuk menilai *outer model* yang memenuhi syarat validitas konvergen untuk konstruk reflektif yaitu (1) *loading* harus di atas 0,70 dan (2) nilai *p* signifikan yaitu  $p < 0,05$ .<sup>57</sup> Dengan syarat tersebut, pengukuran konstruk yang diteliti dianggap telah memenuhi syarat validitas konvergen. Sedangkan menurut Chin dalam buku Sofyan nilai *loading faktor* di atas 0,7 dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk. Meskipun demikian, nilai *standarized loading factor*, di atas 0,5 dapat diterima, sedangkan di bawah 0,5 dikeluarkan dari model.<sup>58</sup>

#### ***b. Discriminant Validity***

---

<sup>56</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005

<sup>57</sup> Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono, *Analisis SEM-PLS dengan Warppls 3.0 untuk hubungan non linier dalam penelitian sosial dan bisnis*, Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2013, hlm.65

<sup>58</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *Structural Equation Modeling*, hlm.18

*Discriminant validity* merupakan tingkatan sejauh mana hasil pengukuran suatu konsep mampu membedakan diri dengan hasil pengukuran konsep lain secara teoritis memang harus berbeda.<sup>59</sup> Validitas diskriminan juga merupakan bagian dari *outer model*. Syarat untuk memenuhi syarat validitas diskriminan ini adalah hasil dalam *view combined loading and cross-loadings* menunjukkan bahwa *loading* ke konstruk lain (*cross-loading*) bernilai lebih rendah daripada *loading* ke konstruk variabel.

### **c. Composite Reliability**

Bagian ketiga dari *outer model* yaitu *composite reliability*. Penilaian dari *composite reliability* ini dilakukan dengan melihat *output* dari *view latent variable coefficients*. Dari *output* ini, maka kriteria dilihat dari dua hal yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* nilainya  $> 0,70$  dapat dikatakan *reliable*.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Hartono dalam suatu literatur suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *cronbach's alpha*  $> 0,6$  dan nilai *composite reliability*  $> 0,7$ .<sup>61</sup> Pendapat lain dinyatakan oleh Chin *cronbach's*

---

<sup>59</sup> Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, hlm. 18

<sup>60</sup> Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono, Analisis SEM-PLS dengan WARPPLS 3.0 untuk hubungan non linier dalam penelitian sosial dan bisnis, hlm. 73

<sup>61</sup> Bambang Purnomosidhi, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT rineka Cipta, 2015, hlm. 13

*alpha* dalam PLS dikatakan baik apabila  $\geq 0,5$  dan dikatakan cukup apabila  $\geq 0,3$ . Apabila suatu konstruk telah memenuhi dua kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa konstruk reliabel atau memiliki konsistensi dalam instrumen penelitian.<sup>62</sup> Bahkan Sofyan Yamin dan Heri menyatakan bahwa dalam SEM, nilai *composite reliability* lebih baik digunakan sebagai pengukuran reliabilitas konstruk daripada *cronbach's alpha*.<sup>63</sup> Hal ini seperti yang disebutkan oleh Chin bahwa:

” *for the reflective measure, rather than using cronbach's alpha which represent a lower estimate of internal consistency due to its assumption of equal weighting of item, a better estimate can be gained using composite reliability formula* ”.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas terdapat 3 kriteria yang harus terpenuhi untuk evaluasi *outer model* yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite realibility*. Apabila ketiga kriteria tersebut telah terpenuhi, maka model pengukuran ini telah memenuhi kriteria dan dapat digunakan dalam penelitian.

### **3.6.3. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

---

<sup>62</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *Structural Equation Modeling*, hlm.52

<sup>63</sup> *Ibid*, ....., hlm. 27

<sup>64</sup> Sofyan Yamin dan Heri Kurniawan, *Structural Equation Modeling*, hlm.52

Langkah selanjutnya setelah melakukan evaluasi model pengukuran (*outer model*), dengan kriteria *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability* dan hasilnya telah memenuhi syarat adalah melakukan evaluasi struktural (*inner model*). *Inner model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan konstruk laten lainnya. Persamaan dari *inner model* adalah sebagai berikut:

Evaluasi ini meliputi uji kecocokan model (*model fit*), *path coefficient*, dan R<sup>2</sup>. Uji kecocokan model dilakukan sebelum menguji signifikansi *path coefficient* dan R<sup>2</sup>. Uji *model fit* ini digunakan untuk mengetahui suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient (APC)*, *average R-squared (ARS)* dan *average varians factor (AVIF)*. APC dan ARS diterima dengan syarat  $p - value < 0.05$  dan AVIF lebih kecil dari 5. Selanjutnya hasil *path coefficient* dan R<sup>2</sup> dapat dilihat pada *direct effect*, hasil dari pengolahan data. *Path coefficient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai koefisien jalur. R<sup>2</sup> dapat dilihat pada *effect size*, digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

#### **3.6.4. Pengujian Hipotesis**

Setelah melakukan berbagai evaluasi, baik *outer model* maupun *inner model* maka selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis digunakan untuk menjelaskan

arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependennya. Pengujian ini dilakukan dengan cara analisis jalur (*path analysis*) atas model yang telah dibuat. Teknik SEM dapat secara simultan menguji model struktural yang kompleks, sehingga dapat diketahui hasil analisis jalur dalam satu kali analisis regresi. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Untuk melihat hasil uji hipotesis secara simultan atau secara bersama-sama dapat dilihat nilai *path coefficients* dan *p-values* dalam *total effects* hasil dari pengolahan data variabel secara simultan.

Suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak secara statistik dapat dihitung melalui tingkat signifikansinya. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Apabila tingkat signifikansi yang dipilih sebesar 5% maka tingkat signifikansi atau tingkat kepercayaan 0,05 untuk menolak suatu hipotesis. Dalam penelitian ini ada kemungkinan mengambil keputusan yang salah sebesar 5% dan kemungkinan mengambil keputusan yang benar sebesar 95%. Berikut ini yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yaitu:

$p\text{-value} \leq 0,05$ , maka Hipotesis diterima.

$p\text{-value} > 0,05$ , maka Hipotesis ditolak.

Keterangan: *p-value* : *probability value* (nilai probabilitas atau nilai peluang) atau nilai yang menunjukkan peluang sebuah

data untuk digeneralisasikan dalam populasi yaitu keputusan yang salah sebesar 5% dan kemungkinan mengambil keputusan yang benar sebesar 95%.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan pada bab ini adalah hasil dari studi lapangan untuk memperoleh data dengan menggunakan kuesioner untuk mengukur tiga variabel pokok dalam penelitian ini, yaitu modal sosial (*social capital*), kinerja keuangan (*financial performance*) dan modal spiritual (*spiritual capital*). Pembahasan akan dibagi dalam enam sub bab, yaitu: Deskripsi objek. Analisis data mengenai diskriptif responden, statistic diskriptif penelitian. Uji *inermodel*: uji loading faktor, uji reliabilitas, uji validitas diskriminan. Uji effect mediasi; *uji direct effect*, *uji indirect effect*. Uji hipotesis penelitian. Pembahasan dan temuan.

#### **4.1. Deskripsi Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah pondok pesantren yang berada di Kabupaten Demak. Dari banyaknya pondok pesantren yang terdapat di Kabupaten Demak, peneliti memilih 40 pondok pesantren kholaf yang disarankan oleh Kemenag Kabupaten Demak.

Jumlah kuesioner yang dibagikan untuk setiap pondok pesantren adalah 1 kuesioner, yang ditunjukkan kepada pengurus pondok pesantren. Jumlah keseluruhan kuesioner adalah 40 kuesioner.

Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah pengurus pondok pesantren yang mengetahui keseluruhan pondok

pesantren termasuk dalam hal keuangan. Tabel dibawah menunjukkan gambaran 40 responden dalam penelitian ini.

**Tabel 2**Daftar Pondok Pesantren

No	Nama Ponpes	Nama Responden	Usia	Jenis Kelamin
1	PP. Nurul Ulum Mranggen	Siti Syarifah S.E	25	P
2	PP. Roudlotul Muttaqin Mranggen	Wakhidatur Rofi'ah	20	P
3	PP. Anwarul Quran Mranggen	Kusniati	21	P
4	PP. Hidayatus Sholihin Mranggen	Khasanah	21	P
5	PP. Al - Amin Mranggen	Silva Aina Nabiela	19	P
6	PP. Al - Bahroniyyah Mranggen	Farihatun N'mah	19	P
7	PP. Al - Ma'arif Mranggen	Lia Dwi Rahmawati	23	P
8	PP. Sholihiyah Mranggen	Nur Khamidah	23	P
9	PP. Al - Ishlah Mranggen	Indah Nasiroh	24	P
10	PP. Al - Ma'ruf Mranggen	Siti Nur Hidayah	20	P
11	PP. Al - Hadi Mranggen	Siti Hanifah	20	P
12	PP. Al - Ghozali Mranggen	Hikmatus Sa'adah	35	P
13	PP. Roudhotul Qur'an Mranggen	Maftuhah	25	P
14	PP. Mansyaul Huda Karangawen	Ulil Fuad	45	L

15	PP. Al - Furqon Karangawen	Evi Nusmia	18	P
16	PP. Al - Mubasyir Krangawen	Ahmad Nasokha	23	L
17	PP. Al - Roudhotut Tholibin Karangawen	Jariyah	20	P
18	PP. Asnawiyah Kebonagung	Choilullah	38	L
19	PP. Al - Ma'arif Kebonagung	Ana Indana Zulpa	19	P
20	PP. Al - Hidayatul Muftadi'in Kebonagung	Afifah	23	P
21	PP. Darul Ulum Sayung	Agus Salim	30	L
22	PP. Nurul Qur'an Sayung	Asma	20	P
23	PP. Al - Inhd1 Sayung	Afina Syafi'ah	35	P
24	PP. Al - Hikmah Sayung	Lia Luthfia	27	P
25	PP. Hidayatul Muftadiin Sayung	Muh Zamroni	35	L
26	PP. Al - Fatah Demak	Syahrul Akbar	22	L
27	PP. As - Shidqiyyah Demak	Islamiyah	16	P
28	PP. Sabilul Huda Demak	Faridun Mujub	23	L
29	PP. Darussalam Demak	Ujang	28	L
30	PP. Az - Zahra Demak	Bahrudin	36	L
31	PP. Al - Ishlah Demak	Mukhoyar Umami	24	L
32	PP. Bustanu Usysyqil Qur'an Demak	Miftahul Zaman	30	L
33	PP. Subulussalam Bonang	Usthafiri	27	L
34	PP. Sulamul Huda Bonang	Khusnul Maab	36	L
35	PP. As - Salafiyah Bonang	Hamiq Shobiur	20	L

		Rohman		
36	PP. Maftuhah Karangtengah	Halimah	45	P
37	PP. Langgar Wali Sunan Kalijaga Wonosalam	Nia	24	P
38	PP. Nahdlatul Fata Wonosalam	Afifatul Muthi'ah	20	P
39	PP. Miftahul Ulum Wonosalam	Muhammad Afifudin	24	L
40	PP. Zahrul Ulum Madaniyah Wonosalam	Harris Muhammad	29	L

**Tabel 3 Profil Responden**

Keterangan	Total	Presentase
Jumlah Sampel	40	100%
Jenis Kelamin		
Pria	16	40%
Wanita	24	60%
Usia		
15-25	27	68%
26-35	9	22%
>35	4	10%
Pendidikan		

SLTA	28	70%
S1	11	28%
S2	1	2%
<b>Lama Bekerja</b>		
0-5	27	68%
6-10.	7	18%
>10	6	14%

Sumber : data diolah, 2019

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa jumlah responden wanita lebih banyak dibanding responden pria. Jumlah responden pria sebanyak 16 orang (40%) dan wanita sebanyak 24 orang (60%). Sebagian besar responden adalah berumur 15-25 tahun yaitu sebanyak 27 orang (68%), responden yang berumur antara 26 – 35 tahun sebanyak 9 orang (22%), dan hanya 4 orang yang berumur diatas 35 tahun (10%). Selain itu berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa 28 responden (70%) berpendidikan SLTA, 11 responden (28%) berpendidikan S1 dan hanya 1 responden (2%) berpendidikan S2.

Masa kerja responden atau disini lamanya pengurus pondok pesantren menjadi pengurus keuangan di masing-masing pondok pesantren bervariasi. Dari tabel 4.2 dapat diketahui jumlah responden yang lama bekerjanya 0-5 tahun sebanyak 27 orang (68%). Jumlah responden yang lama bekerjanya antara 6 –10 tahun

sebanyak 7 orang (18%) dan sisanya 6 orang responden (14%) bekerja lebih dari 10 tahun.

## **4.2. Analisis Data**

### **4.2.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan teknik SEM. Setelah melakukan penentuan sampel dilanjutkan dengan membuat statistik deskriptif. Tabel deskriptif menjelaskan variabel-variabel dalam penelitian, meliputi variabel independen yaitu persepsi atas *corporate social responsibility*, dan variabel dependen yaitu kepuasan kerja dan komitmen organisasi. Data yang akan diolah adalah data hasil survey pada pengurus pondok pesantren di Kabupaten Demak.

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari data nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata dan standar deviasi. Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa jauh bervariasi data. Jika nilai standar deviasi jauh lebih besar dibandingkan nilai *mean*, maka nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Sedangkan jika nilai standar deviasi sangat kecil dibandingkan nilai *mean*, maka nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang

diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh sebanyak 40 kuesioner dari 40 pondok pesantren di kabupaten Demak. Hasil olahan data mengenai statistik deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 4** Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	N	Min	Maks	Mean	Std. Deviasi
Modal Sosial (Social Capital)	SOCCA1	40	4	5	4,5	0,50637
	SOCCA2	40	2	5	3,65	0,83359
	SOCCA3	40	3	5	4,45	0,552384
Modal Spiritual (Spiritual Capital)	SPICA1	40	3	5	4,5	0,54122
	SPICA2	40	4	5	4,5	0,505736
	SPICA3	40	2	5	4,5	0,677476
Kinerja Keuangan	FIPER1	40	1	5	2,95	1,175607
	FIPER2	40	1	5	2,975	1,097491

(Financial Performance)	FIPER3	40	1	5	3,4	1,256777
-------------------------	--------	----	---	---	-----	----------

Maka dari hasil perhitungan di atas masing-masing variable penelitian bermakna sebagai berikut;

Hasil analisis deskriptif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Modal sosial (*Social Capital*)

Modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Responden diminta untuk menunjukkan pilihan antara sangat tidak setuju (poin 1) sampai dengan sangat setuju (poin 5) dari setiap pertanyaan yang diajukan.

Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 2 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 12,6 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 1,892343. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standard deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat

variabel modal sosial dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

2. Kinerja keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan diukur menggunakan 3 item indikator dan terdiri dari 3 pernyataan yaitu pertumbuhan keuntungan, pertumbuhan asset dan pertumbuhan penjualan, diukur dengan 5 skala likert. Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 2 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 13,6 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 1,737335. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standard deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

3. Modal spiritual (*Spiritual Capital*)

Modal spiritual *Spiritual capital* merupakan turunan dari kata spiritualitas (dari kata *spirit* yang diambil dari bahasa inggris yang berarti “semangat” dan dari kata latin *spiritus* yang artinya “bernafas”). Spiritualitas berarti sesuatu yang universal, yaitu nilai, makna dan tujuan hidup manusia yang tidak tergantung pada agama apapun yang dianut seseorang. Modal spiritual diukur menggunakan 3

item indikator dan terdiri dari 3 pernyataan diantaranya adalah kesadaran diri, spontanitas dan terbimbing oleh visi dan nilai., diukur dengan 5 skala likert. Variabel ini memiliki nilai maksimum 5 dan nilai minimum 1 sehingga dapat dihitung nilai mean pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 9,325 dan nilai standar deviasi pada keseluruhan indikator modal sosial yaitu 3,529875. Berdasarkan nilai mean yang lebih besar dari standar deviasi dapat disimpulkan bahwa tingkat variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini baik sebagai representasi data.

#### **4.2.2. Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Langkah selanjutnya yaitu evaluasi *outer model* dilakukan melalui 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity* dan *composite reliability*. Berikut ini adalah hasil pengolahan data:

##### **a. *Convergent Validity* (Validitas Konvergen)**

*Convergent validity* dari model pengukuran dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor konstruksinya (*loading factor*) dengan kriteria nilai *loading factor* dari setiap indikator lebih besar dari 0,70 dapat dikatakan valid. Selanjutnya untuk nilai *p-value* apabila  $< 0,05$  dianggap signifikan. Dalam buku Machfud dan Dwi (2013: 66) dijelaskan bahwa dalam beberapa kasus, syarat

*loading* di atas 0,70 sering tidak terpenuhi khususnya untuk kuesioner yang baru dikembangkan. Oleh karena itu, *loading* antara 0,40-0,70 harus tetap dipertimbangkan untuk dipertahankan. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, indikator dengan *loading*  $< 0,40$  dihapus dari model. Penghapusan indikator dengan *loading* antara 0,40-0,70 dilakukan apabila indikator tersebut dapat meningkatkan AVE dan *composite reliability* diatas nilai batasannya. Nilai batasan untuk AVE 0,50 dan *composite reliability* adalah 0,50.

Berikut ini adalah hasil pengolahan data :

**Tabel 5 Convergent Validity**

<b>INDIKATOR</b>	<b>SOCCA</b>	<b>FIPER</b>	<b>SPICA</b>	<b>SPICA*SOCCA</b>	<b>TYPE</b>	<b>SE</b>	<b>P VALUE</b>	<b>KETERANGAN</b>
SOCCA1	(0.771)	0.061	-0.052	-0.197	Reflective	0.113	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
SOCCA2	(0.740)	-0.124	-0.419	0.327	Reflective	0.120	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
SOCCA3	(0.879)	0.037	0.350	-0.065	Reflective	0.108	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
FIPER1	0.018	(0.884)	-0.152	0.064	Reflective	0.108	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
FIPER2	0.243	(0.811)	-0.368	0.087	Reflective	0.112	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

FIPER3	-0.303	(0.704)	0.614	-0.181	Reflective	0.117	<0.001	Memenuhi <i>covergent validity</i>
SPICA1	-0.282	0.282	(0.886)	-0.385	Reflective	0.123	<0.001	Memenuhi <i>covergent validity</i>
SPICA2	0.242	-0.002	(0.844)	0.042	Reflective	0.110	<0.001	Memenuhi <i>covergent validity</i>
SPICA3	-0.072	-0.297	(0.749)	0.347	Reflective	0.125	<0.001	Memenuhi <i>covergent validity</i>

Di bawah ini merupakan uraian berdasarkan hasil olah data di atas untuk tiap variabel:

1. *Convergent validity* untuk konstruk modal sosial.

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan ke 3 indikator dalam variabel modal sosial yaitu SOCCA1, SOCCA2, dan SOCCA3 memiliki nilai *loading*  $> 0,70$  yang sudah memenuhi kriteria *convergent validity*. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) untuk semua indikator.

2. *Convergent validity* untuk konstruk kinerja keuangan

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan 16 indikator dari variabel komitmen organisasi yaitu FIPER1, FIPER2, dan FIPER3 memiliki nilai *loading*  $> 0,70$  yang sudah memenuhi kriteria *convergent validity*. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) dalam semua indikator.

3. *Convergent validity* untuk konstruk modal spiritual

Berdasarkan tabel 12 di atas, hasil dari pengolahan data menunjukkan variabel Persepsi atas *Corporate Social Responsibility* yaitu PCSR 1, PCSR 2, PCSR 3 dan PCSR 4 memiliki nilai *loading*  $> 0,70$  yang sudah memenuhi kriteria pada semua indikator. *P-value* juga telah memenuhi syarat yaitu memiliki nilai sebesar  $< 0,001$  ( $< 0,05$ ) pada semua indikator.

Pengukuran lainnya dari *convergent validity* adalah dengan melihat nilai AVE (*Average Variance Extracted*).Mahfud Dan Ratmono menyatakan bahwa AVE (*Average Variance Extracted*) juga digunakan untuk evaluasi validitas konvergen, kriteria yang harus dipenuhi yaitu nilai AVE > 0,50.

<sup>65</sup>Berikut adalah hasil AVE setiap konstruk yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 6** Hasil *Output Latent Variable Coefficients*

	SOCCA	FIPER	SPICA	SPICA*SOCCA
<b><i>R- Squared</i></b>		0.238		
<b><i>Composite Reliab</i></b>	0.811	0.844	0.704	0.131
<b><i>Cronbach's Alpha</i></b>	0.647	0.720	0.571	0.202
<b><i>Avg. Vac. Extrac</i></b>	0.593	0.645	0.552	0.265
<b><i>Full Collin. VIF</i></b>	1.841	1.093	1.795	1.030
<b><i>Q-squared</i></b>		0.229		

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berikut ini, dimasukkan dalam tabel untuk memudahkan untuk membaca data:

**Tabel 7 Nilai AVE**

Average Varians Extracted (AVE)			
Variabel Laten	Nilai AVE	Kriteria	Keterangan
SOCCA	0,593	>0,50	<i>Memenuhi convergent validity</i>
FIPER	0,645	>0,50	<i>Memenuhi convergent validity</i>
SPICA	0,552	>0,50	<i>Memenuhi convergent validity</i>

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan hasil tersebut ketiga konstruk telah memenuhi *convergent validity*. Modal sosial dengan nilai  $0.593 > 0,50$ , kinerja keuangan dengan nilai  $0,645$  juga telah memenuhi nilai  $> 0,50$  dan modal spiritual memiliki nilai  $0,552 > 0,50$ . Kesimpulannya keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

Selanjutnya analisis mengenai *standard error*, yang pada gambar 3. dituliskan dengan huruf SE. Semakin kecil *standard error* dari suatu indikator maka semakin baik atau semakin layak. *Standard error* yang besar menunjukkan adanya ketidaklayakan

model yang disusun, dan diharapkan nilainya relatif kecil yaitu dibawah 0,5 atau 0,4 dan tidak boleh bernilai negatif.<sup>66</sup> Berikut ini disajikan dalam tabel untuk masing-masing indikator:

**Tabel 8** Tabel Hasil *Standar Error*

<b>Indikator</b>	<b>Se (<i>Standard Error</i>)</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Keterangan</b>
SOCCA1	0.113	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
SOCCA2	0.120	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
SOCCA3	0.108	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
FIPER1	0.108	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
FIPER2	0.112	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
FIPER3	0.117	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
SPICA1	0.123	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model
SPICA2	0.110	<0,5 atau <0,4 dan tidak	Memenuhi

		negatif	kelayakan model
SPICA3	0.125	<0,5 atau <0,4 dan tidak negatif	Memenuhi kelayakan model

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator memiliki kelayakan model. Variabel modal sosial (SOCCA), kinerja keuangan (FIPER) dan modal spiritual (SPICA) memiliki nilai *standard error* yang sesuai kriteria yaitu < 0,5 dan dianggap layak.

**a. Discriminant Validity (Validitas Deskriminan)**

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator memiliki kelayakan model. Variabel modal sosial (SOCCA), kinerja keuangan (FIPER) dan modal spiritual (SPICA) memiliki nilai *standard error* yang sesuai kriteria yaitu < 0,5 dan dianggap layak.

**Tabel 9 nilai Loading konstrk laten indikator dan ke konstruk lainnya**

Indikator	Loading		Nilai <i>Loading</i> ke konstruk lainnya			Keterangan
			SOCCA	FIPER	SPICA	
SOCCA1	(0.771)	>		0.061	-0.052	<i>Memenuhi discriminant validity</i>
SOCCA2	(0.740)	>		-0.124	-0.419	<i>Memenuhi discriminant</i>

						<i>validity</i>
SOCCA3	(0.879)	>		0.037	0.350	<i>Memenuhi discriminant validity</i>
FIPER1	(0.884)	>	0.018		-0.152	<i>Memenuhi discriminant validity</i>
FIPER2	(0.811)	>	0.243		-0.368	<i>Memenuhi discriminant validity</i>
FIPER3	(0.704)	>	-0.303		0.614	<i>Memenuhi discriminant validity</i>
SPICA1	(0.886)	>	-0.282	0.282		<i>Memenuhi discriminant validity</i>
SPICA2	(0.844)	>	0.242	-0.002		<i>Memenuhi discriminant validity</i>
SPICA3	(0.749)	>	-0.072	-0.297		<i>Memenuhi discriminant validity</i>

Berdasarkan data di atas, keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan. Variabel modal sosial yang memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan SOCCA1 sampai dengan SOCCA3. SOCCA1 memiliki nilai *loading* 0,771 yang nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu 0,061 dan -0,052 dan ke 3 indikator modal sosial lainnya juga

memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain.

Variabel kinerja keuangan yang memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan FIPER1 sampai dengan FIPER3. FIPER1 memiliki nilai *loading* 0,884 yang nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu 0,018 dan -0,152 dan ke 3 indikator kinerja keuangan lainnya juga memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain.

Variabel modal spiritual memiliki 3 indikator yang dilambangkan dengan SPICA 1 sampai dengan SPICA3. SPICA1 memiliki nilai *loading* 0,886 yang nilai *loading*-nya lebih besar dari *loading* ke konstruk lain yaitu -0,282 dan 0,282 dan ke 3 indikator modal spiritual lainnya juga memiliki nilai *loading* yang lebih besar dari nilai *loading* ke konstruk lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan indikator telah memenuhi kriteria validitas diskriminan.

#### ***b. Composite Reliability***

Pengujian selanjutnya adalah uji reliabilitas konstruk yang dapat diukur dengan 2 kriteria yaitu *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel jika nilai *composite reliability*  $> 0,70$ . Berikut ini hasil dari *output latent variable coefficients* disajikan kembali untuk memudahkan dalam analisis:

**Tabel 10 Output latent variabel coefficient**

	SOCCA	FIPER	SPICA	SPICA*SOCCA
<i>R- Squared</i>		0.238		
<i>Composite Reliab</i>	0.811	0.844	0.704	0.131
<i>Cronbach's Alpha</i>	0.647	0.720	0.571	0.202
<i>Avg. Vac. Extrac</i>	0.593	0.645	0.552	0.265
<i>Full Collin. VIF</i>	1.841	1.093	1.795	1.030
<i>Q-squared</i>		0.229		

**Sumber: data primer diolah, 2019**

Berikut ini hasil dari koefisien variabel laten disajikan dalam bentuk tabel :

**Tabel 11 latent variable coefficients**

	SOCCA	FIPER	SPICA	Kriteria	Keterangan
<i>Composite Reliability</i>	0.811	0.844	0.704	>0,70	Reliabel
<i>Cronbranch's Alpha</i>	0.647	0.720	0.571	≥0,5 baik dan ≥0,3 cukup	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, hasil tersebut menunjukkan *composite reliability* dari masing-masing konstruk, yaitu modal sosial (SOCCA) (0,811), kinerja keuangan (FIPER) (0,844), modal spiritual (SPICA) (0,704). Hasil dari *cronbach's alpha* juga menunjukkan bahwa modal sosial (SOCCA) (0,647), kinerja keuangan (FIPER) (0,720), modal spiritual (SPICA) (0,571). Berdasarkan hasil dari *composite reliability* dan *cronbach's alpha*, dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *composite reliability*.

#### **4.2.3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)**

Tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi struktural (*inner model*) yang meliputi uji kecocokan model (*model fit*), *path coefficient*, dan R<sup>2</sup>. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF) dengan kriteria APC dan ARS diterima dengan syarat *p - value* < 0,05 dan AVIF lebih kecil dari 5 (Mahfud Sholihin dan Dwi Ratmono, 2013: 61).

### Bagan 1 Output General SEM Analysis results

Model fit and quality indices
-----
Average path coefficient (APC)=0.317, P=0.007
Average R-squared (ARS)=0.238, P=0.026
Average adjusted R-squared (AARS)=0.197, P=0.046
Average block VIF (AVIF)=1.020, acceptable if $\leq 5$ , ideally $\leq 3.3$

Berikut ini adalah hasil output model fit indices yang disajikan dalam tabel yaitu :

**Tabel 12 hasil output *Model fit indices*:**

	Indeks	p-value	kriteria	Keterangan
APC	0,317	P= 0.007	P < 0,05	Diterima
ARS	0,238	P= 0.026	P < 0,05	Diterima
AVIF	1,020 Acceptable if $\leq 5$		AVIF $\leq 5$	Diterima

Sumber : data primer diolah, 2019

Hasil *output* di atas, menjelaskan bahwa APC memiliki indeks sebesar 0,317 dengan nilai *p - value* = 0,007. Sedangkan

ARS memiliki indeks sebesar 0,238 dengan  $p - value = 0,026$ . Berdasarkan kriteria, APC sudah memenuhi kriteria karena memiliki nilai  $p = 0,007$ . Begitu pula dengan nilai  $p$  dari ARS yaitu  $p = 0,026$ . Nilai AVIF yang harus  $\leq 5$  sudah terpenuhi karena berdasarkan data tersebut AVIF nilainya 1,020. Dengan demikian, maka *inner model* dapat diterima.

#### 4.2.4. Hasil uji Hipotesis

Penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficients* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian yang terdapat di bab dua. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 5%. Berikut ini hipotesis yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari dua hipotesis, yaitu:

H1 = Terdapat pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan (survey pada pondok pesantren di Kabupaten Demak).

H2 = Terdapat pengaruh modal sosial terhadap kinerja keuangan dengan modal spiritual sebagai variabel moderating (survey pada pondok pesantren di Kabupaten Demak).

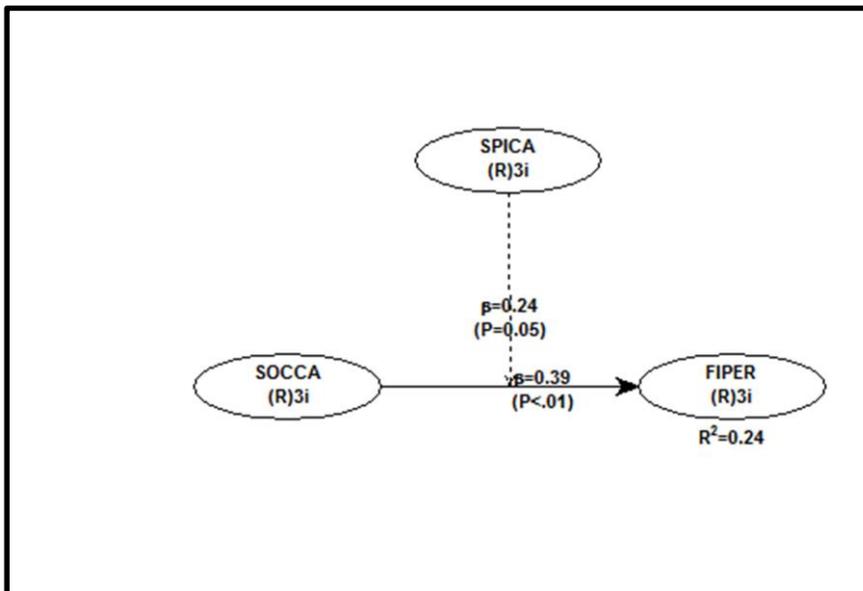
Berikut ini tabel hasil penelitian dari *effect size* yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data :

**Tabel 13 indirect effects**

Kriteria	Varia bel	SOCC A	FIPE R	SPIC A	SPICA*SO CCA
Path Coefficie nts	SOCC A				
	FIPE R	0,390			0,244
	SPIC A				
p- values	SOCC A				
	FIPE R	0,003			0,047
	SPIC A				
Effect size for path	SOCC A				
	FIPE R	0,165			0,073
	SPIC A				

Sumber : data diolah, 2019

Berikut ini merupakan gambar hasil penelitian dari effect size yang telah diperoleh berdasarkan pengolahan data.

**Bagan 2 hasil penelitian**

Sumber : data diolah, 2019

(Angka merupakan pembulatan dari path coefficients dan p – values pada tabel)

Keterangan :

SOCCA: modal sosial

FIPER : kinerja keuangan

SPICA: modal spiritual

Berikut ini pengujian hipotesis diuraikan lebih lanjut :

Variabel modal sosial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada pondok pesantren di Kabupaten Demak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel modal sosial memiliki pengaruh terhadap variabel kinerja keuangan yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur yaitu 0,390. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada modal sosial, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,390 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan modal sosial, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,390.

Nilai R<sup>2</sup> dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0,24 berarti bahwa modal sosial memengaruhi variabel kinerja keuangan pada pondok pesantren di Kabupaten Demak hanya sebesar 24% dan sisanya 76% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

### C. Uji hipotesis 2

Berikut ini adalah hasil korelasi secara simultan atau secara bersama-sama antara *modal spiritual dalam hubungan modal sosial* terhadap kinerja keuangan.

Variabel modal spiritual berpengaruh secara simultan atau secara bersama-sama dalam hubungan modal sosial terhadap variabel kinerja keuangan pada pondok pesantren kholaf di Kabupaten Demak. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel modal spiritual memiliki pengaruh dalam hubungan modal sosial terhadap variabel

kinerja keuangan yang dapat diamati melalui nilai koefisien jalur sebesar 0,24. Angka ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan pada modal spiritual, maka secara simultan atau secara bersama-sama modal sosial yang mana akan mempengaruhi kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,24 dan begitu pula sebaliknya, setiap terjadi penurunan modal spiritual, maka secara simultan atau secara bersama-sama kinerja keuangan dan modal sosial akan menurun sebesar 0,24.

Nilai  $R^2$  dapat dilihat pada *effect size*, dimana nilainya sebesar 0,24 berarti variabel modal spiritual dalam menjadi variabel moderat antara modal sosial terhadap kinerja keuangan pada pondok pesantren di Kabupaten Demak sebesar 24% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar penelitian ini.

### **4.3. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh *social capital* terhadap *financial performance***

Hasil penelitian ini secara statistik menunjukkan bahwa *social capital* yang terdiri dari *trust* (kepercayaan), *networking* (jaringan), dan *norms* (norma sosial) signifikan berpengaruh terhadap *financial performance*. Nilai *R-Squared* untuk variabel *social capital* adalah 0.26. Hal ini berarti bahwa, walaupun hipotesis terdukung, namun variabel hanya bisa menjelaskan hubungan *social capital* terhadap *financial performance* sebesar 26%. Rendahnya koefisien tersebut, dibawah 50%. Menunjukkan

bahwa masih terdapat faktor eksternal atau variabel lain yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada pondok pesantren. Hal ini karena dalam dunia pondok pesantren, masih kurangnya kepercayaan dan jaringan dari masyarakat. Ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sarji, 2013) pada YPI Al-Azhar, bahwa, jaringan pondok pesantren yang luas belum mampu dimanfaatkan secara intensif. Norma yang ada belum ditegakkan secara kaffah, Qona'ah, dan konsisten. Norma masih dilihat sebagai aturan dan belum hidup sebagai panduan bersama.

Dilihat dari indikator kinerja keuangan, masyarakat atau orang tua akan menilai kinerja keuangan yang diukur dari pertumbuhan aset, pertumbuhan keuntungan, dan pertumbuhan penjualan. Dimana dalam pondok pesantren hal ini bisa dilihat dari penambahan gedung, penambahan uang bulanan, penambahan santri, dll, dan ketika mereka ingin memasukkan anak mereka di pesantren, maka yang dilihat adalah bagaimana pertumbuhan pondok pesantren tersebut.

Dalam dunia pondok pesantren laporan keuangan belum terlalu diperhatikan, mengingat pondok pesantren bukan sebagai organisasi yang berorientasi laba, namun orientasi pendidikan. Hal itu juga bisa dilihat dari profil responden, dimana sebagian besar pengelola keuangan pondok pesantren adalah berpendidikan terakhir SMA, yaitu dengan presentase 70%, juga usia dari responden 68% adalah 15-25 tahun, yang dimana hal ini sangat

mempengaruhi dalam penyajian laporan keuangan. Ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2017) yang meneliti laporan keuangan pondok pesantren, bahwa dalam penelitiannya proses penyusunan laporan keuangannya Pondok Pesantren Al-Anwari belum menerapkan Pedoman Akuntansi Pesantren.

2. Pengaruh *spiritual capital* dalam hubungan antara *social capital* dan *financial performance*

Spiritual capital yang menjadi variabel moderating menunjukkan pengaruh signifikan yaitu dengan koefisien 0.244 atau 24%, yang berarti spiritual capital mampu menjadi pemoderasi hubungan antara Social Capital dan Financial Performance. Dalam penelitian (Fuada, 2017) yang menunjukkan bahwa spiritual capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Spiritual Capital dapat memengaruhi kinerja keuangan yang mana semakin tinggi spiritual capital akan mempengaruhi kinerja keuangan. Dalam penelitian ini spiritual capital yang dibangun oleh indikator keimanan, emosi, pengetahuan agama, dan nilai-nilai etika menjadi penting bagi pondok pesantren dimana nilai-nilai tersebut sangat ditekankan dalam dunia pondok pesantren. Hal ini berarti bahwa ketika spiritual capital seseorang naik, maka akan berpengaruh pada modal sosial yang secara signifikan akan berpengaruh pada kinerja keuangan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Social Capital terhadap *Financial Performance* yang ada pada Pondok Pesantren di Kabupaten Demak dengan Spiritual Capital yang dimiliki oleh pengurus pondok pesantren. Dengan hasil sebagai berikut :

1. *Social capital* (modal sosial) berpengaruh positif signifikan terhadap financial performance (kinerja keuangan). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil menunjukkan bahwa  $\beta = 0,39$  dan *p-value* sebesar  $<0.001 (\leq 0,05)$ . Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi kesalahan sebesar 5% atau 0,05, sehingga dengan *p-value* sebesar  $<0,001 (\leq 0,05)$  menunjukkan bahwa social capital berpengaruh terhadap kinerja keuangan pondok pesantren khalaf di kabupaten demak.
2. *Spiritual capital* (modal spiritual) berpengaruh positif signifikan dalam hubungan social capital terhadap financial performance (kinerja keuangan). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil menunjukkan bahwa  $\beta = 0,24$  dan *p-value* sebesar  $= 0,005 (\leq 0,05)$ . Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi kesalahan sebesar

5% atau 0,05, sehingga dengan *p-value* sebesar  $=0,005$  ( $\leq 0,05$ ) menunjukkan bahwa spiritual capital sebagai variabel moderating mampu memoderasi hubungan antara social capital terhadap kinerja keuangan pondok pesantren khalaf di kabupaten demak.

## **5.2. Saran**

1. Penelitian selanjutnya mengingat hasil dari R Squared rendah, maka dapat menggunakan ruang lingkup penelitian yang lebih luas, mengambil objek bidang pondok pesantren tidak hanya lingkup kabupaten, namun provinsi. Hal ini dimaksudkan agar hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk seluruh pondok pesantren di semua seluruh Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya dapat ditambahkan variabel dependen atau variabel moderating lebih banyak agar dapat mencerminkan pengaruh modal sosial yang belum ada regulasi nya.

## **5.3. Keterbatasan Penelitian**

1. Populasi diambil dari satu kabupaten saja sehingga generalisasi hasil penelitian hanya berlaku pada satu kecamatan

2. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tiga faktor, yaitu kepercayaan, jaringan, dan norma. Sehingga dalam penelitian ini hanya bisa memberikan informasi seberapa besar pengaruh 3 faktor tersebut terhadap kinerja keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Psychological contact and knowledge sharing among academicians: Mediating role of relational sosial capital. International business research*, vol. 4, No. 4 October 2011
- Ashari, Bella Harum, *Analisis Deskriptif dan Tabulasi Silang pada Konsumen Online shopdi Instagram*, Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Jurnal Sains Dan Seni.
- Binpodo, *Pengertian Populasi dan Sampel dalam Penelitian*, dikutip dari <https://sugithewae.wordpress.com/2012/11/13/pengertian-populasi-dan-sampel-dalam-penelitian/>, pada 30 Oktober 2018 pukul 20:41.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media, 2005
- Cahyono, Budhi : *Peran Modal Sosial Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau Di*

Kabupaten Wonosobo, Semarang, Jurnal Ekonomi Bisnis,  
Vol 15 No. 01 tahun 2014

Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta : Kencana Prenada  
Media, 2009

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Andi, 1993

Hasbulloh, Jausari, *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya  
Manusia Indonesia*, Jakarta : United press, 2006

Hilman, Rodhif, *Kinerja Keuangan Menggunakan Analisis Rasio  
Likuiditas, Leverage, Aktivitas Dan Profitabilitas Untuk  
Pengambilan Keputusan Pada PT PLN Area MANADO*,  
Jurnal EMBA. Vol 2 No.1 Maret 2014.

<http://iaiglobal.or.id/v03/home> pada 21 Januari 2019 pukul 2:41

<http://pbsb.ditdpontren.kemenag.go.id/pdpp/search> pada 21  
Januari 2019 pukul 01: 32

Junita, Mega, *Pengaruh profitabilitas, pertumbuhan aset,  
operating leverage, dan ukuran perusahaan terhadap  
struktur modal studi empiris pada perusahaan food and  
beverages yang terdaftar di bursa efek indonesia periode  
2010-2012*, Jurnal Fekon, Vol. 01 No. 2 Oktober 2014

Khairi, Muhammad Shadiq, *Memahami spiritual capital dalam  
organisasi bisnis melalui prespektif Islam*, Universitas  
Brawijaya, 2013, Volume 4 No.

- Luckyto, Son Cahyo azis, *Pondok Pesnatren Modern Dikabupaten Demak*: LP3A,2011
- Luthfi, Muhammad, *Analisis Spiritual Capital terhadap kinerja karyawan serta dampaknya pada keunggulan bersaing*, Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Mahmudi, *Analisa laporan keuangan pemerintah*, Jakarta: UPP STIM YKPN, 2009
- Marshall, Zohar, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*”, Bandung, Mizan, 2005.
- Mawardi, *Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam
- Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Muhammad Shadiq Khairi, *Memahami Spiritual Capital dalam Organisasi bisnis melalui prespektif Islam*. Vol.4 No.2, Malang 2013.
- Mutasowifin, Ali, *Intisari Analisis Kinerja Keuangan*, Jakarta : Mahameru Publishing House, 2014.
- Prasetyo, Bambang, Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005
- Purnomoshidi, Bambang, *Metodologi Penelitian Kuantitaif*, Jakarta : PT rineka Cipta, 2015.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Pedoman Penyusunan Skripsi*,

(Tulungagung: Departemen Agama Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Tulungagung, 2010).

Sarji, *Pemberdayaan modal sosial (social capital) berbasis nilai-nilai religius*

*untuk mendukung etos kerja pegawai* Ypi Al-Azhar Dki Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2013.

Setiadi, Elly M, Kolip, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta : Kencana, 2011

Shahyuti, *Peran Modal Sosial dalam Perdagangan Hasil Pertanian*, Vol.26 No.1,2008.

Sholihin, Mahfud, Ratmono, *Analisis SEM-PLS Dengan WARPPLS 3.0 Untuk*

*Hubungan Non Linier Dalam Penelitian Sosial Dan Bisnis*, Yogyakarta Penerbit ANDI, 2013.

Sora N, *Pengertian Poulasi dan Sampel serta Teknik Sampling*, dikutip dari

<http://www.pengertianku.net/2015/03/pengertian-populasi-dan-sampel-serta-teknik-sampling.html>, pada 30 Oktober 2018 pukul 20:45.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. VII.
- Sukadana, Ketut Ali, *Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food And Beverage Bei*, Jurnal manajemen Unud, Vol 7 No. 11 2018.
- Syammi, Ghazali, *Profil Social Capital suatu kajian literatur*, Vol.17 No.2, 2010, hal. 172
- Taruh, Victorson, *Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*
- Waluyo, Minto, *Panduan dan Aplikasi Struktural Equation Modelling untuk Aplikasi Model dalam Penelitian Teknik Industri, Psikologi, Sosial dan Manajemen*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Warmana, Oka, *Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Usaha Pada UD. Udiana Ds. Celuk, Gianyar Bali*, Denpasar, Universitas Mahasaraswati, Vol 13 No. 01 28 Februari 2018
- Woodberry, RD, *Researching spiritual capital: Promises and pitfalls*, 2003.
- Yamin, Sofya, Kurniawan Heri, *Structural Equation Modeling*, Jakarta : Salemba Empat, 2019



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 (Kuesioner Penelitian)

Lampiran :        halaman

Demak,                2019

Hal : **Permohonan Kesediaan Menjadi**

**Responden**

Kepada Yth:

**Pengurus keuangan**

**Pondok pesantren .....**

*Assalamu"alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Dengan Hormat,

Saya mahasiswa semester VIII Program Studi Strata Satu Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sedang melakukan penelitian di 40 pondok pesantren di kabupaten demak untuk memenuhi tugas akhir saya. Untuk itu, saya memohon pendapat dan penilaian dari responden untuk melengkapi penelitian ini. Bersama ini, saya memohon kesediaan dan partisipasi Bapak/Ibu untuk dapat mengisi kuesioner penelitian ini. Sayapun berharap didalam pengisian kuesioner nanti, Bapak/Ibu bisa mengisinya secara jujur dan objektif. Jawaban yang Bapak/Ibu berikan sangat berarti bagi saya sebagai bahan untuk menyusun laporan penelitian. Perlu juga untuk Bapak/Ibu ketahui, bahwasanya sumber informasi dari kuesioner ini akan terjamin kerahasiaannya. Kemudian, saya

berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa menjadi salah satu referensi bagi pembaca.

Akhir kata, saya ucapkan terimakasih kepada Bapak/Ibu karena partisipasi dan kesediannya dalam mengisi kuesioner penelitian saya.

*Wassalamu"alaikum warohmatullahi wabarokatuh*

Peneliti

## LEMBAR KUESIONER

### A. Petunjuk Pengisian :

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini dengan jujur dan objektif.
2. Keterangan pilihan :  
STS : Sangat Tidak Setuju  
TS : Tidak Setuju  
N : Netral (Tidak Ada Pendapat)  
S : Setuju  
SS : Sangat Setuju
3. Berikan tanda ceklist (v) pada jawaban yang anda anggap benar.
4. Berikan jawaban tulis pada pertanyaan yang terdapat titik-titik (.....)
5. Jika ingin memperbaiki jawaban yang salah, beri tanda silang (x) dikotak yang salah, kemudian beri tanda ceklist (v) pada kotak yang benar.
6. Apabila anda mengalami kesulitan dalam pengisian kuesioner ini, silakan bertanya langsung kepada peneliti guna mendapatkan penjelasan.
7. Dimohon agar seluruh pernyataan diisi.

### B. Data Responden

1. Nama :  
.....

2. Jenis Kelamin :  
.....
3. Usia :  
.....
4. Agama :  
.....
5. Jabatan Saat Ini (Divisi) :  
.....
6. Masa Kerja Keseluruhan :  
.....
7. Pendidikan Terakhir :  
.....
8. Spesialisasi (Bidang) :  
.....
9. No. *Handphon* :  
.....

<b>Variabel (X1) Social Capital</b>						
<b>No</b>	<b>Pernyataan variabel (X1) social capital</b>	<b>Jawaban</b>				
		<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
		<b>5</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>1</b>
<b>1</b>	<b>A. Kepercayaan</b>					
	Adanya orang tua santri yang ikut memberikan sumbangan untuk pondok pesantren					
<b>2</b>	<b>B. Norma Sosial</b>					
	Saya melaksanakan saran yang disampaikan oleh orangtua atau wali murid di dalam forum rapat pleno .					
<b>3</b>	<b>C. Jaringan</b>					
	Adanya pengembangan relasi diluar pondok pesantren sekaligus memperoleh informasi tentang pengelolaan keuangan dapat meningkatkan kinerja keuangan.					
<b>Variabel (Y1) Financial Performance</b>						
<b>4</b>	<b>A. Pertumbuhan penjualan</b>					
	Terdapat peningkatan jumlah santri setiap tahun					
<b>5</b>	<b>B. Pertumbuhan keuntungan</b>					
	Adanya penambahan iuran bulanan setiap tahun					

6	<b>C. Pertumbuhan asset</b>					
	Terdapat penambahan jumlah kamar setiap tahun					
<b>Variabel (M) Spiritual Capital</b>						
7	<b>A. Kesadaran diri</b>					
	Motivasi mengelola keuangan adalah ibadah					
8	<b>B. Spontanitas</b>					
	Menghargai keberagaman terhadap santri lain					
9	<b>C. Terbimbing oleh visi dan nilai</b>					
	Ketika mendapat sumbangan dari donatur dicatat dengan baik dan benar					



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof. Dr. H. N. Satrio Kampus III Ngaliyan Klp. (024) 7600454 Semarang 50185  
website : [eib.walisongo.ac.id](http://eib.walisongo.ac.id) Email : [feb.walisongo@uinw.ac.id](mailto:feb.walisongo@uinw.ac.id)

Nomor : B-1314/10.5/D/1/TL.00/04/2019 30 April 2019  
Lampiran : --  
Hal : Surat Pengantar Izin Riset

Yth.  
Pongasuh Pondok Pesantren Al-Bahroniyah Mranggen  
Ds. Ngemplak Mranggen Kab. Demak  
Di Tempat.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Kesajanaan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin Riset kepada :

Nama : Siti Almaratun Sholikhah  
NIM/Program/Smt : 1505046033 / S.1 / VIII  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Alamat : Ds. Kedungwungu Rt.03 Rw.04 Tagowanu Kab.Grobogan  
Tujuan Penelitian : Mencari data untuk penyusunan Skripsi dalam Ilmu Ekonomi Islam Program S.1  
Judul Skripsi : Pengaruh Social Capital terhadap Financial Performance dengan Spiritual Capital sebagai Variabel Mediator pada Pondok Pesantren di Kabupaten Demak  
Waktu Research : 30 April 2019 sampai selesai  
Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Al-Bahroniyah

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan Data yang bersangkutan. Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :  
Yth. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang  
(sebagai laporan)

### TABULASI DATA

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Modal Sosial			Financial Performance			Spiritual Capital		
				Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3	Q1	Q2	Q3
1	Siti Syarifah S.E	25	P	5	4	5	5	5	5	5	4	5
2	Wakhidatur Rofi'ah	20	P	4	4	4	4	4	4	3	3	2
3	Kusniati	21	P	4	4	5	5	5	5	1	1	3
4	Khasanah	21	P	5	3	5	4	4	5	2	2	2
5	Silva Aina Nabiela	19	P	5	3	5	5	5	5	2	5	5
6	Farihatun N'mah	19	P	4	3	5	4	5	5	2	2	4
7	Lia Dwi Rahmawati	23	P	5	3	5	5	5	5	2	2	4
8	Nur Khamidah	23	P	5	5	5	4	5	5	4	4	3
9	Indah Nasiroh	24	P	4	3	4	3	4	5	4	3	3

10	Siti Nur Hidayah	20	P	5	4	5	5	5	5	5	4	5
11	Siti Hanifah	20	P	4	2	4	5	4	5	4	4	4
12	Hikmatus Sa'adah	35	P	5	4	5	5	5	5	2	2	5
13	Maftuhah	25	P	4	4	4	4	4	4	4	4	4
14	Ulil Fuad	45	L	5	5	5	5	5	4	4	4	4
15	Evi Nusmia	18	P	5	4	5	5	4	5	2	2	5
16	Ahmad Nasokha	23	L	5	4	5	4	5	5	2	2	1
17	Jariyah	20	P	4	3	3	4	4	5	1	1	2
18	Choilullah	38	L	5	5	5	5	5	5	4	3	5
19	Ana Indana Zulpa	19	P	5	3	4	5	4	5	3	2	4
20	Afifah	23	P	5	5	5	5	5	5	3	5	5
21	Agus Salim	30	L	4	4	4	5	5	4	3	2	4
22	Asma	20	P	5	4	4	5	4	5	2	4	2

23	Afina Syafi'ah	35	P	4	4	4	4	4	5	3	2	2
24	Lia Luthfia	27	P	4	4	4	5	4	4	5	4	4
25	Muh Zamroni	35	L	4	2	4	5	4	5	2	2	4
26	Syahrul Akbar	22	L	4	4	5	5	5	3	5	3	5
27	Islamiyah	16	P	4	4	4	4	4	4	1	4	1
28	Faridun Mujub	23	L	4	3	4	4	4	4	3	3	2
29	Ujang	28	L	5	2	4	5	4	2	3	3	4
30	Bahrudin	36	L	4	2	4	4	5	4	3	4	3
31	Mukhoyar Umami	24	L	4	5	5	5	5	5	2	2	2
32	Miftahul Zaman	30	L	5	3	4	4	5	5	3	3	3
33	Usthafiri	27	L	5	4	4	4	4	4	2	2	2
34	Khusnul Maab	36	L	5	3	5	5	5	5	5	5	4
35	Hamiq Shobiur Rohman	20	L	4	4	4	4	5	5	2	2	2

36	Halimah	45	P	4	4	4	4	4	4	4	4	2
37	Nia	24	P	4	3	4	4	4	4	2	2	4
38	Afifatul Muthi'ah	20	P	5	4	5	5	5	4	2	2	2
39	Muhammad Afifudin	24	L	5	4	5	4	5	5	4	4	5
40	Harris Muhammad	29	L	4	4	4	5	4	4	3	3	4

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Siti Almaratun Sholikhah  
Tempat/Tanggal Lahir : Grobogan, 13 Mei 1998  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Kedungwungu RT 03/04 Kec.  
Tegowanu Kab. Grobogan  
HP : 087850849045  
E-mail : sitialma65@gmail.com

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SD Negeri 3 Kedungwungu tahun 2009
2. SMP Negeri 2 Tegowanu tahun 2012
3. SMA Negeri 1 Gubug tahun 2015
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tahun 2019

Semarang, 23 Juli 2019

SITI ALMARATUN  
SHOLIKAH  
NIM. 1505046033